

**OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU  
DARI RASIO GURU PEMBIMBING BERDASARKAN PERMENDIKBUD  
RI NO. 111 TAHUN 2014 DI SMPN 1 KALIMANAH-PURBALINGGA**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh

**FATKHAN MUBIN**

**NIM: 1617101012**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fatkhan Mubin  
NIM : 1617101012  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto  
Judul Skripsi : Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling  
Ditinjau Dari Rasio Guru Pembimbing  
Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun  
2014 Di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

Menyatakan dengan ini sesungguhnya skripsi saya ini adaah asli hasil karya saya ataupun penelitian saya sendiri dan bukan dari karya orang lain, serta jika ada kutipan dalam skripsi ini ditulis sumber yang didapat.

Purwokerto, 29 September 2020

Yang Menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



**Fatkhan Mubin**  
**NIM. 1617101012**

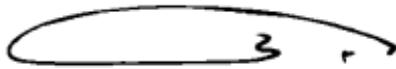
**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU  
DARI RASIO GURU PEMBIMBING BERDASARKAN PERMENDIKBUD  
RI NO. 111 TAHUN 2014 DI SMPN 1 KALIMANAH-PURBALINGGA**

yang disusun oleh Saudara: **Fatkhan Mubin**, NIM. **1617101012**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **14 Oktober 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,



Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.  
NIP 19560507 198203 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,



Alief Budiyo, S.Psi, M.Pd.  
NIP 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,



Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP 19810117 200801 2 010

Mengesahkan,



Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr. Wb.

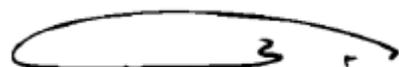
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Fatkhan Mubin  
NIM : 1617101012  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto  
Judul Skripsi : Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling  
Ditinjau Dari Rasio Guru Pembimbing  
Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun  
2014 Di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 29 September 2020  
Pembimbing,



**Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.**  
**NIP. 195605071982031002**

## MOTTO

فَإِنَّمَعَ الْعُسْرِيُّسِرًّا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِيِّسِرًّا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧)

*“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

*“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras  
(untuk urusan yang lain)”*

(Q.S. Asy-Syarah (94): 5-7)



# **OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU DARI RASIO GURU PEMBIMBING BERDASARKAN PERMENDIKBUD RI NO. 111 TAHUN 2014 DI SMPN 1 KALIMANAH-PURBALINGGA**

Fatkhan Mubin  
NIM 1617101012

## **ABSTRAK**

Penelitian ini berfokus pada optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga. Mengingat bimbingan dan konseling bagian dari upaya sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan, oleh karenanya pelaksanaan bimbingan dan konseling harus sesuai dengan regulasi yang berlaku. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga dengan fokus pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang, yaitu Jais Mudin, Tio Ardianto, Lilik Yuni Setyawati, Indraswari Intania Yunas, dan Aris Munandar. Objek penelitian berupa optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga. Sumber data yang digunakan yaitu primer dan sekunder, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga yang difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran dilakukan dengan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya dan kolaborasi dengan guru bidang studi.

**Kata kunci :** *Optimalisasi, Layanan Bimbingan dan Konseling, Rasio Guru Pembimbing*

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, Alhamdulillahirobbil'alamiin dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia dan kasih sayang-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta (Bapak Imam Safingi dan Ibu Sri Waluyati) yang selalu mendoakan, memberi dukungan, serta sumber semangat dan motivasi.
2. Kakak dan adik tersayang (Isriana Rakhmawati, S.H. dan Januar Baasithu Ardhi) yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
3. Segenap keluarga yang selalu mendukung dan mendoakan.
4. Orang yang peneliti sayangi, yang selalu mendukung dan memberikan doa.
5. Rekan-rekan BKI angkatan 2016, khususnya BKI A yang selalu mendukung dan memberi semangat.
6. Teman-teman Komunitas Mitra Remaja dan HMJ BKI periode 2018/2019.
7. Sahabat KKN angkatan ke-45, khususnya kelompok 1 Desa Pakuncen, Kec. Bobotsari, Kab. Purbalingga.
8. Kawan-kawan PPL magang BRSKPN "Satria" di Baturraden.
9. Segenap kerabat dan orang-orang yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu membantu dan memberikan dukungan.
10. Almamater tercinta IAIN Purwokerto.

IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya kepada setiap pencipta-Nya, sehingga penulis dengan kemampuan dan segala kekurangannya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik manusia dari zaman Jahiliyah menuju zaman Islamiyah.

Perjalanan yang panjang yang telah penulis lalui, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Rasio Guru Pembimbing Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.**

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Alief Budiono, S.Psi., M.Pd., Sekretaris Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Kholil Lur Rochman, S.Ag., M.S.I., Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dalam akademik.

9. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
10. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
11. Segenap Guru dan Staf Administrasi SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.
12. Kedua orang tua tercinta, Bapak Imam Safingi dan Ibu Sri Waluyati.
13. Segenap kerabat dan orang-orang yang berpartisipasi dan memberikan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah SWT. Aamiin. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi karya yang lebih baik pada masa yang akan datang. Semoga karya ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 29 September 2020

Penulis,



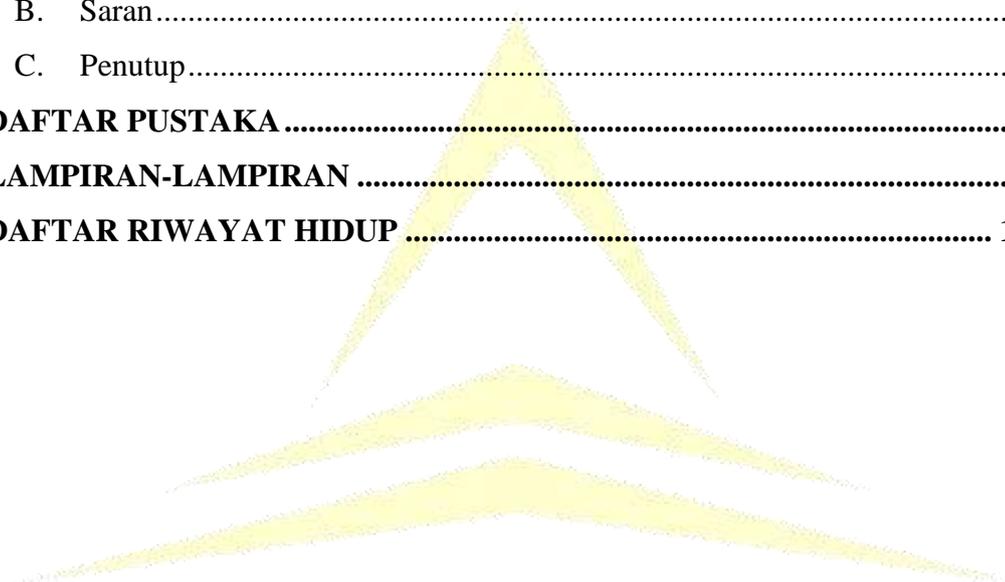
**Fatkhan Mubin**  
**NIM. 1617101012**

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Operasional.....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Manfaat .....	10
E. Literatur Review .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>15</b>
A. Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah .....	15
B. Rasionalisasi Guru Pembimbing Dengan Peserta Didik/Konseli .....	23
C. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah .....	24
D. Upaya Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	28
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	29
C. Sumber Data Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30

E. Uji Keabsahan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
<b>BAB IV SAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Deskripsi Umum SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga .....	37
B. Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.....	43
C. Analisis Data .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>124</b>



**IAIN PURWOKERTO**

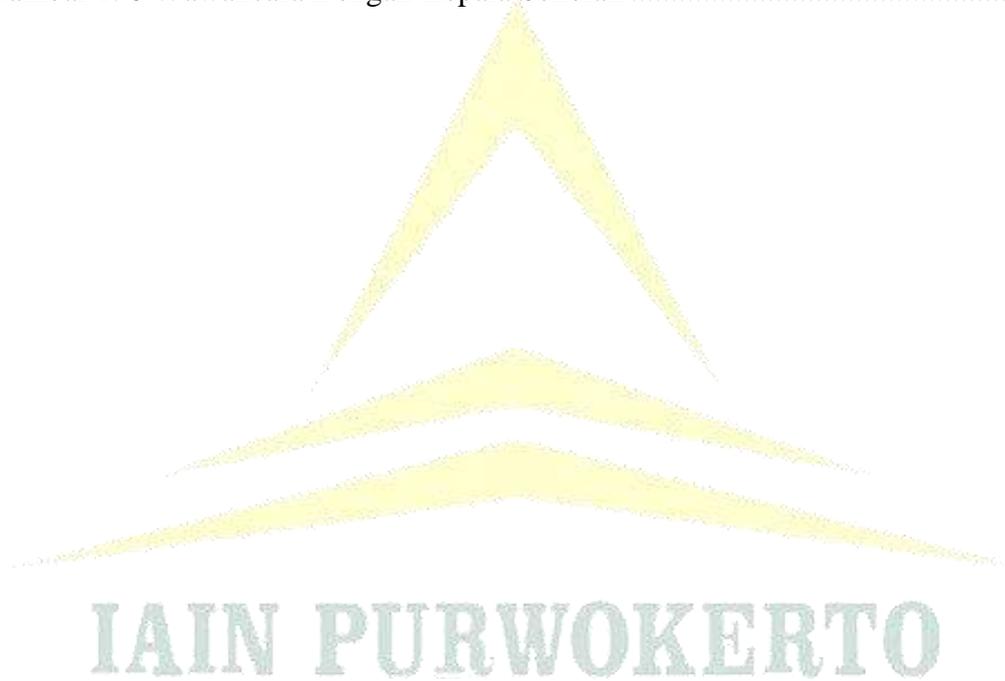
## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Keadaan Guru SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020.....	39
Tabel 4. 2 Keadaan Pegawai SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020.....	40
Tabel 4. 3 Keadaan Siswa SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020.....	40
Tabel 4. 4 Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020.....	41
Tabel 4. 5 Program Tahunan Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020 .....	44
Tabel 4. 6 Program Semester Ganjil Kelas VII Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020 .....	47
Tabel 4. 7 Program Semester Ganjil Kelas VIII Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020 .....	50
Tabel 4. 8 Program Semester Ganjil Kelas IX Bimbingan dan Konseling SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun 2019/2020 .....	54

**IAIN PURWOKERTO**

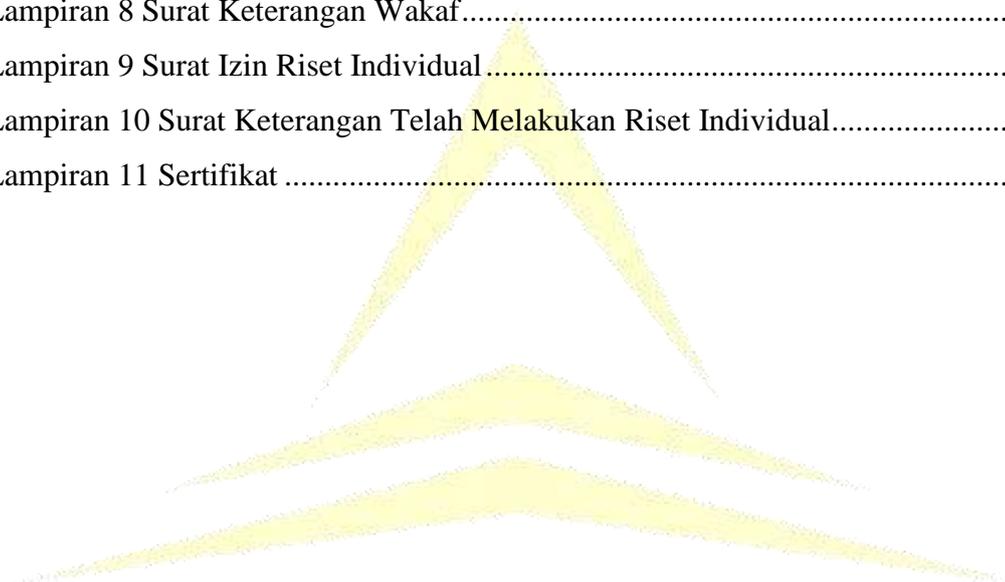
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara Guru Pembimbing .....	83
Gambar 1. 2 Ruang Bimbingan dan Konseling .....	83
Gambar 1. 3 Tempat Arsip dan Referensi.....	83
Gambar 1. 4 Mekanisme Kerja Bimbingan dan Konseling .....	83
Gambar 1. 5 Tempat Bimbingan dan Konseling .....	84
Gambar 1. 6 Konseling Keompok.....	84
Gambar 1. 7 Konseling Individu.....	84
Gambar 1. 8 Wawancara Dengan Kepala Sekolah .....	85



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	76
Lampiran 2 Hasil Wawancara .....	78
Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan Penelitian .....	83
Lampiran 4 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	86
Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Proposal .....	88
Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi.....	89
Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif .....	91
Lampiran 8 Surat Keterangan Wakaf.....	92
Lampiran 9 Surat Izin Riset Individual.....	93
Lampiran 10 Surat Keterangan Telah Melakukan Riset Individual.....	94
Lampiran 11 Sertifikat .....	95



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah berupaya meraih tujuan pendidikan salah satunya dengan menyelenggarakan bimbingan dan konseling.<sup>1</sup> Sekolah yang kondusif adalah sekolah yang melaksanakan program bimbingan dan konseling dengan baik.<sup>2</sup> Dengan terselenggaranya bimbingan dan konseling mengartikan bahwa sekolah mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan, dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling dengan baik akan menciptakan suasana sekolah yang kondusif.

Menurut Arthur J. Jones “*bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan problem-problem*”.<sup>3</sup> Sedangkan konseling menurut Mortensen merupakan “*proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya*”.<sup>4</sup> Bimbingan dan konseling ialah usaha memberi pertolongan kepada peserta didik/konseli dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilaksanakan dengan sistematis dan berkelanjutan, agar peserta didik/konseli bisa paham akan dirinya supaya mampu mengarahkan diri serta bisa bertindak dengan wajar sepadan dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan.<sup>5</sup> Secara sederhana, bimbingan dan konseling ialah upaya pemberian bantuan agar siswa dapat

---

<sup>1</sup>Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014” *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187, Hlm. 1

<sup>2</sup>Hariyanto, “Meningkatkan Kompetensi Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Klasikal melalui Supervisi Akademik” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*, Vol. 2, No. 4, Oktober 2018, Hlm. 444

<sup>3</sup>A. Hallen, *Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) cetakan ke-3, Hlm. 4

<sup>4</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 22

<sup>5</sup>Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat, “Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan” *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, Hlm. 1

bertindak dan mengoptimalkan tugasnya secara wajar sesuai dengan tahap perkembangannya serta bagian dari upaya sekolah untuk mencapai tujuan.

Dalam lampiran Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014, kegiatan layanan bimbingan dan konseling dilakukan di luar kelas, dan di dalam kelas. Untuk Layanan bimbingan dan konseling di luar kelas meliputi konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, bimbingan kelas besar atau lintas kelas, konsultasi, konferensi kasus, *home visit*, advokasi, *referral* kasus, manajemen media informasi yang meliputi website dan/atau leaflet dan/atau papan bimbingan dan konseling, pengelolaan kotak masalah, dan kegiatan lain yang mendukung kualitas layanan bimbingan dan konseling yang meliputi manajemen program berbasis kompetensi, penelitian dan pengembangan, pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta kegiatan tambahan yang relevan dengan profesi bimbingan dan konseling atau tugas kependidikan atau lainnya yang berkaitan dengan tugas profesi bimbingan dan konseling yang didasarkan atas tugas dari pimpinan satuan pendidikan atau pemerintah. Sedangkan di dalam kelas atau bimbingan klasikal dilakukan selama 2 jam pembelajaran per-kelas (rombongan belajar) per-minggu secara terjadwal di kelas.<sup>6</sup> Dari penjelasan di atas, kegiatan layanan bimbingan dan konseling di luar kelas, secara keseluruhan lebih kompleks dari pada kegiatan layanan bimbingan dan konseling di dalam kelas (bimbingan klasikal).

Strategi layanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh konselor atau guru pembimbing untuk memfasilitasi peserta didik/konseli meraih kemandirian dalam kehidupannya. Strategi layanan bimbingan dan konseling diklasifikasikan berdasarkan banyaknya individu yang dilayani, macam dan intensitas *problem* yang dialami peserta didik/konseli, dan cara komunikasi layanan. Strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk pada banyaknya individu yang dilayani dilakukan melalui layanan kelompok, layanan individual, layanan klasikal,

---

<sup>6</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Rabu, 23 September 2020, Pukul 14.00 WIB)

dan layanan kelas besar atau lintas kelas. Strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk pada macam dan intensitas *problem* yang dialami peserta didik/konseli dilakukan melalui bimbingan klasikal, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan individual, konseling individual, atau advokasi. Strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk pada cara komunikasi layanan dilakukan dengan tatap muka antara konselor atau guru pembimbing bersama peserta didik/konseli atau dengan media tertentu, baik media cetak maupun elektronik. Media bimbingan dan konseling yang dimaksudkan misalnya: kotak masalah, leaflet, papan bimbingan, website, e-mail, buku, *telephone*, dan lainnya.<sup>7</sup> Dengan strategi layanan bimbingan dan konseling merujuk banyaknya individu yang dilayani, artinya bahwa banyaknya konselor atau guru pembimbing dengan konseli/peserta didik harusnya ideal, sehingga layanan yang diberikan dapat optimal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 10 Ayat (2) yang berbunyi:

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.<sup>8</sup>

Secara jumlah, seorang konselor atau guru pembimbing melayani 150 peserta didik/konseli dengan harapan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat secara penuh dan optimal dan tidak memberikan beban kerja berlebih kepada konselor atau guru pembimbing.

Pengakuan jam kerja konselor atau guru pembimbing diperhitungkan dengan rasio 1: (150-160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau guru pembimbing yang rasio dengan peserta didik/konseli kurang dari 1:150 dengan demikian jam kerjanya dihitung menggunakan satuan jam kinerja

---

<sup>7</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 23 September 2020, pukul 14.00 WIB)

<sup>8</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 30 Mei 2019, pukul 21.59 WIB)

profesi bimbingan dan konseling, adalah melakukan beragam program profesi bimbingan dan konseling serta untuk bukti aktivitasnya didokumentasikan. Penghargaan jam kerja disepadankan dengan banyaknya peserta didik/konseli yang kurang ialah banyaknya peserta didik/konseli yang diberi pelayanan dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau guru pembimbing dengan rasio lebih dari 1:160 maka jam kerja yang berlebih dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran. Contoh: banyaknya peserta didik/konseli yang diberi layanan berjumlah 191, untuk ukuran jumlah kelas adalah 32, maka kelebihan 31 tidak dihitung kelebihan beban tugas, namun bila jumlahnya 192, maka dapat dihitung sebagai tambahan jam kerja sejumlah 2 jam pelajaran/perminggu.<sup>9</sup>

Profesi konselor/guru pembimbing telah memperoleh pengakuan, peran, dan fungsinya telah tegas tertulis, tetapi menengok tantangan yang ada dewasa ini konselor atau guru pembimbing dituntut untuk bekerja keras.<sup>10</sup> Kondisi seperti itu dipicu dengan ketentuan dalam SK Menpan No. 026/1989 yang menyatakan bahwa *“tugas guru adalah mengajar dan/atau membimbing”*. Menurut ketentuan tersebut (menggunakan *key word: dan/atau*) konselor atau guru pembimbing dirancukan, siapa yang namanya guru, menurut peraturan tersebut, boleh mengemban tugas mengajar, boleh juga membimbing, dan boleh juga keduanya. Disanalah timbul ketidakjelasan, distorsi dan penurunan bimbingan dan konseling yang seharusnya profesional. Dengan ketidak kondusifan itulah, pengurus besar IPBI (yang sekarang disingkat ABKIN) berupaya keras untuk mengadakan perubahan, dan saat itulah terjadi perubahan besar dalam dunia bimbingan dan konseling di Indonesia yang pada waktu itu seketika berubah menjadi Bimbingan dan Konseling (BK). Kata *dan/atau* dalam SK Menpan yang lama

---

<sup>9</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 23 September 2020, pukul 14.00 WIB)

<sup>10</sup>Riskiyah, “Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891, Hlm. 33

(No. 026/1989) diganti jadi *atau*. Dengan perubahan kata *dan/atau* menjadi *atau*, maka tenaga yang ditugasi untuk mengampu kegiatan bimbingan dan konseling sudah dispesifikasikan.<sup>11</sup> Guru pembimbing tak jarang distereotipkan oleh siswa sebagai polisi sekolah yang tugasnya hanya menghukum siswa yang melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Hal tersebut sangat tidak dibenarkan, karena guru pembimbing mengemban tugas yang penting bagi perkembangan siswanya, yakni mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya, terlebih telah dipagari dengan ditegaskannya tugas daripada guru pembimbing itu sendiri.

Layanan bimbingan dan konseling mencakup sembilan layanan, dari mulai layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, instrumentasi bimbingan dan konseling, dan layanan pendukung yaitu seperti kunjungan rumah, konferensi kasus, himpunan data, alih tangan kasus, tampilan kepustakaan.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Badrujaman dkk yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi pemberian layanan dasar terhadap pencapaian hasil belajar siswa di SMP Negeri seluruh Jakarta Timur, hasilnya adalah rata-rata sumbangsih pelayanan dasar sebesar 4,26%. Dan penemuan yang juga memprihatinkan terdapat 26,7% layanan dasar tidak memiliki sumbangsih terhadap pencapaian prestasi.<sup>13</sup> Bimbingan dan konseling seyogianya perlu perencanaan yang matang guna tercapainya visi dan misi sekolah yang telah ditentukan.

Masih kurangnya guru pembimbing di setiap sekolah menjadi faktor penghambat untuk memberikan konseling kepada siswa secara individu. Guru pembimbing di sekolah masih dominan hanya mengatasi siswa-siswi yang berperilaku kurang baik seperti mengatasi siswa berkelahi, siswa yang

---

<sup>11</sup>Ikatan Konselor Indonesia (IKI), *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*, Divisi ABKIN, 2018, Hlm. 2-4

<sup>12</sup>Windi Karina, "Layanan BK di Sekolah Islam dan Sekolah Khatolik (Studi Komparatif pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan SMP Stella Duce 1 Yogyakarta)" *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 2, Desember 2017, Hlm. 78

<sup>13</sup>Riskiyah, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891, Hlm. 33

merokok, siswa yang tidak buat PR, siswa yang melawan guru dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Selain itu, tidak adanya pengakuan dan dukungan dari *stake holder* tentang pengadaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak adanya tugas dan jadwal khusus guru pembimbing dalam layanan bimbingan dan konseling., ditambah lagi tidak adanya dana dalam melengkapi saeana dan prasarana bimbingan dan konseling.<sup>15</sup> Dari observasi yang peneliti lakukan, banyaknya individu yang dineri layanan tidak mengacu pada Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014, yaitu satu konselor atau guru pembimbing melayani 150-160 konseli/peserta didik. Guru pembimbing mengampu 150 peserta didik sebagai konseli yang harus diberikan pelayanan, sebab sebuah layanan konseling yang ideal tentunya dengan memenuhi semua kebutuhan layanan konseling pada siswa yang diampu tersebut.<sup>16</sup> Rasio yang tidak ideal akan memunculkan masalah baru bagi peserta didik ataupun guru pembimbing itu sendiri, yang akan berimplikasi dengan tidak tercapainya tujuan pendidikan.

Dari observasi yang penulis lakukan pada tanggal 25 Juni 2019 ditemukan data berupa, SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga terdapat 4 (empat) guru pembimbing dengan jumlah keseluruhan siswa yakni 851 siswa. Itu artinya SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga belum memenuhi rasio ideal yang telah ditetapkan dalam Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Pasal 10 (2) Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Terlebih lagi sarana dan prasarana kurang memadai dalam berlangsungnya proses konseling, selain itu upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling sebatas layanan di dalam kelas atau secara klasikal. Dengan hambatan-hambatan yang terjadi, layanan bimbingan dan konseling akan berjalan tidak optimal, dan menuntut guru pembimbing untuk bekerja

---

<sup>14</sup>Hendri Almawijaya, "Analisi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa" *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 5, November 2015, Hlm. 619

<sup>15</sup>Mondang Munthe, "Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktik*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2019, Hlm. 2323

<sup>16</sup>Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, "Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014" *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187, Hlm. 7

ekstra yang mana akan menjadikan ketidakefektifan dalam proses konseling dan berimbas pada hasil yang tak sesuai dengan visi dan misi sekolah.<sup>17</sup>

Optimalisasi layanan Bimbingan dan konseling dalam penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran karena merupakan suatu upaya dalam mengatasi peserta didik/konseli yang tidak mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di dalam jam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut layanan bimbingan dan konseling tidak berjalan secara optimal jika ditinjau dari individu yang dilayani dengan jumlah konselor/ guru pembimbing. Bilamana hal ini tak segera terselesaikan, tak menutup kemungkinan profesi bimbingan dan konseling kembali rancu dan mengalami distorsi dan degradasi bimbingan konseling yang seharusnya profesional, oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti tentang **OPTIMALISASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DITINJAU DARI RASIO GURU PEMBIMBING BERDASARKAN PERMENDIKBUD RI NOMOR 111 TAHUN 2014 DI SMPN 1 KALIMANAH-PURBALINGGA.**

## B. Definisi Operasional

Guna mencegah pemahaman yang salah dalam penafsiran judul, kiranya harus ada definisi operasional yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional tersebut adalah:

### 1. Optimalisasi

Optimalisasi memiliki kata dasar optimal yang mempunyai makna terbaik, optimal menjadi kata benda menjadi optimalisasi sehingga memiliki arti menjadikan paling baik.<sup>18</sup> Secara sederhana optimalisasi dalam penelitian ini yaitu menjadikan layanan bimbingan dan konseling di SMPN se-Kecamatan Kalimanah menjadi paling baik sesuai rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik/konseli dalam Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014.

<sup>17</sup>Observasi tanggal 25 Juni 2019

<sup>18</sup><https://kbbi.web.id/optimal.html>

## 2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Di dalam proses bimbingan dan konseling, tentunya perlu adanya layanan yang memadai agar diperoleh hasil yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling dalam hal ini ialah layanan orientasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, dan mediasi.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas yang lebih ditekankan pada penelitian ini adalah layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih optimal sehingga dengan lebih berkembangnya layanan bimbingan dan konseling ini dapat lebih tertuju pada tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Layanan bimbingan dan konseling dalam penelitian ini difokuskan pada optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga.

## 3. Rasio Guru Pembimbing

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rasio adalah perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah rasio guru pembimbing dengan peserta didik. Guru dan siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang membutuhkan Interaksi yang tinggi. Seperti komunikator pendidikan, guru pembimbing seyogianya mampu berkomunikasi dengan segala pihak terkait dunia pendidikan, seperti siswa, sesama guru, kepala sekolah, wali murid, serta masyarakat umum. Seringkali pendekatan personal setiap peserta didik/konseli berbeda, dan guru pembimbing harus mampu menyesuaikan kapan dan bagaimana ia harus bersikap dan berbicara kepada perorangan atau kelompok.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm.141

<sup>20</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>21</sup>Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat, "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan" *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, Hlm. 6-7

Dengan rasio yang ideal proses bimbingan dan konseling menjadi lebih efektif, karena beban konselor atau guru pembimbing dalam menangani peserta didik/klien menjadi tidak terlalu berat.

Pengakuan jam kerja konselor atau guru pembimbing diperhitungkan dengan rasio 1: (150-160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau guru pembimbing yang rasio dengan peserta didik/konseli kurang dari 1:150 dengan demikian jam kerjanya dihitung menggunakan satuan jam kinerja profesi bimbingan dan konseling, adalah melakukan beragam program profesi bimbingan dan konseling serta untuk bukti aktivitasnya didokumentasikan. Penghargaan jam kerja disepadankan dengan banyaknya peserta didik/konseli yang kurang ialah banyaknya peserta didik/konseli yang diberi pelayanan dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau guru pembimbing dengan rasio lebih dari 1:160 maka jam kerja yang berlebih dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran.<sup>22</sup>

### C. Rumusan Masalah

Rasio layanan bimbingan dan konseling yang ideal antara banyaknya guru bimbingan dan konseling di sekolah dengan peserta didik/konseli yakni 1:150, artinya 1 konselor atau guru bimbingan dan konseling melayani 150 peserta didik, tetapi pada praktiknya tidak semua sekolah memenuhi rasio tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang sesuai ialah Bagaimana pelaksanaan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru bimbingan dan konseling berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga?

---

<sup>22</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 23 September 2020, pukul 14.00 WIB)

## **D. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan**

Untuk mengetahui pelaksanaan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru bimbingan dan konseling berdasarkan Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga

### **2. Manfaat**

#### **a. Secara teoritis:**

- 1) Penelitian ini mampu memberi kontribusi bagi pengembangan dalam bidang keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam.
- 2) Menambah khazanah ilmu Bimbingan Dan Konseling
- 3) Menambah koleksi referensi bacaan di perpustakaan IAIN Purwokerto
- 4) Menjadi pedoman bagi guru pembimbing tersebut dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

#### **b. Secara praktis:**

- 1) Sebagai masukan untuk guru bimbingan dan konseling terkait realita di lapangan agar lebih teroptimalkannya layanan bimbingan dan konseling bagi siswa.
- 2) Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman kepada mahasiswa IAIN Purwokerto pada umumnya tentang layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan konselor/guru bimbingan dan konseling dengan rasio guru bimbingan dan konseling yang ada, sekaligus mengetahui faktor yang melatarbelakangi ketimpangan rasio ideal antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik.
- 3) Sebagai masukan agar pemerintah lebih menegakkan regulasi yang telah ditetapkan.

## E. Literatur Review

Penelitian yang didasarkan pada Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah telah banyak dilakukan, tetapi sejauh ini penulis belum menjumpai penelitian yang fokus kepada rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik berimplikasi pada pengoptimalan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian yang membahas tentang permendikbud no. 111 tahun 2014, antara lain:

1. Muhammad Ferdiansyah dan Romadhon Noverina, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan" *Jurnal Juang: Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 1, No. 2, September 2018. Mengangkat tentang kurikulum yang sesuai dengan permendikbud no 111 tahun 2014 yang berimplikasi dengan materi perkuliahan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi, FGD, dan teknik *purposive sampel* digunakan dalam menentukan informan. Pengolahan informasi dengan empat kriteria, yaitu uji kepercayaan, keteralihan, defendibilitas, dan konformitas. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengevaluasi, memberikan sumbangan ide dan gagasan dalam upaya melakukan revisi terhadap kurikulum di program studi bimbingan dan konseling khususnya di Universitas PGRI Palembang. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi yang penulis susun, yakni menjadikan permendikbud no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling di sekolah dasar dan menengah sebagai rujukan dalam mengembangkan kurikulum beserta perangkat pembelajaran, tetapi yang membedakan ialah dalam penelitian tersebut tidak mengkaji mengenai layanan bimbingan dan konseling yang ideal ditinjau dari rasio antara guru BK dengan jumlah peserta didik.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Muhammad Ferdiansyah, dan Romadhona Noverina, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam

2. Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014” *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187. Mengangkat tentang tata kelola bimbingan dan konseling mengacu pada permendikbud no. 111 tahun 2014. Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi penulis ialah mengkaji tentang layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengacu pada permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, tetapi yang membedakan penelitian tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah dalam penelitian tersebut pembahasan atau pokok masalahnya masih sangat global, yakni lebih kepada pendayagunaan secara optimal semua komponen atau sumber daya dan sistem informasi berupa himpunan data bimbingan dan konseling untuk menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sedangkan skripsi penulis fokus kepada optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan jumlah peserta didik.<sup>24</sup>
3. Riskiyah, “Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891. Mengangkat tentang reorganisasi program bimbingan konseling yang berimplikasi terhadap tugas dan kompetensi guru BK. Persamaan antara penelitian tersebut dengan skripsi penulis adalah mengulas mengenai seperangkat tugas guru BK dan kompetensi yang harus dimilikinya, tetapi dalam penelitian tersebut lebih ditekankan pada implikasi dari implementasi permendikbud no. 111 tahun 2014 terhadap tugas dan kompetensi guru BK, dan tidak mengulas mengenai

---

Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan” *Jurnal Juang: Jurnal Wahana Konseling*, Vol. 1, No. 2, September 2018.

<sup>24</sup>Edris Zamroni, dan Susilo Rahardjo, “Manajemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014” *Jurnal Konseling Gusjijang*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2015 ISSN 2460-1187.

optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio antara guru BK dengan peserta didik.<sup>25</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian diatas ada persamaan dan perbedaan mendasar yang perlu digaris bawahi dengan penelitian yang penulis lakukan. Secara umum ada persamaan yakni mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, tetapi perbedaan yang mendasar ialah penulis fokus terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio antar guru pembimbing dengan peserta didik.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti untuk menyusun hasil peneliti dan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, literatur review, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab yang membahas landasan teori, pembahasan pada subbab ini mencakup; pengertian, fungsi, tujuan, sasaran bimbingan dan konseling, jenis kegiatan bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuannya, jenis layanan bimbingan dan konseling, fungsi dan tujuannya, makna rasio layanan siswa dengan guru pembimbing, penentuan waktu layanan bimbingan dan konseling, program kerja layanan bimbingan dan konseling di sekolah, kendala-kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, strategi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, optimalisasi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

---

<sup>25</sup>Riskiyah, "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2017 e-ISSN 2527-6891

3. Bab III merupakan bab yang membahas metodologi penelitian berisi tentang jenis penelitian, jenis data, penentuan subjek, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data.
4. Bab IV merupakan bab yang menyajikan data dan analisis data tentang deskripsi umum sekolah, sajian data, dan analisis data
5. Bab V merupakan bab penutup, kesimpulan, dan saran.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentunya memiliki konsep yang sistematis, untuk memberi pemahaman yang lebih jelas tentang optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan ialah terjemahan dari kata *guidance*, kata *guidance* yang kata dasarnya *guide* memiliki beberapa arti: menunjukkan jalan, memimpin, memberi petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat. *Guidance* juga diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan. Ada juga yang menterjemahkan kata *guidance* dengan arti pertolongan. Menurut Hamalik bimbingan di sekolah merupakan proses bantuan untuk siswa supaya dia dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup secara bahagia.<sup>26</sup> Menurut Arthur J. Jones “*bimbingan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan problem-problem*”.<sup>27</sup> Secara sederhana bimbingan adalah proses memberikan pertolongan dari konselor atau guru pembimbing terhadap peserta didik/konseli guna memahami dirinya agar dapat memecahkan masalah secara mandiri sehingga dapat bahagia menikmati hidup.

Istilah konseling yang diadopsi dari Bahasa Inggris *counseling* di dalam kamus maknanya disangkutkan dengan kata *counsel* mempunyai beberapa makna, yaitu nasihat, anjuran, dan pembicaraan. Secara etimologis ialah pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan dengan

---

<sup>26</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm 15-20

<sup>27</sup> A. Hallen, *Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005) cetakan ke-3, Hlm. 4

bertukar pikiran. Konseling juga merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Sedangkan konseling menurut Mortensen merupakan “*proses untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalah dengan hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya*”.<sup>28</sup> Secara sederhana, konseling berarti proses antarpribadi oleh konselor atau guru pembimbing dengan peserta didik/konseli untuk memberikan bantuan dalam hal memecahkan *problem* peserta didik/konseli dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik/konseli.

Dari uraian penjelasan tentang bimbingan dan konseling, dapat dimaknai secara utuh bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pertolongan yang diberikan oleh konselor atau guru pembimbing kepada peserta didik/konseli melalui pertemuan tatap muka atau menggunakan media tertentu guna memecahkan permasalahan yang dihadapi peserta didik/konseli dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki sehingga peserta didik/konseli dapat memerankan peran sosialnya sesuai tahap perkembangannya.

## 2. Fungsi Dan Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Fungsi Layanan Bimbingan Dan Konseling Terdiri Dari:<sup>29</sup>

- a. Pemahaman ialah memberi bantuan peserta didik/konseli supaya mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya serta lingkungannya (pendidikan, budaya, pekerjaan, dan norma agama).
- b. Fasilitasi ialah memberi kemudahan terhadap peserta didik/konseli untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras serta seimbang semua aspek pribadinya.

---

<sup>28</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 22

<sup>29</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Rabu, 23 September 2020, Pukul 14.00 WIB)

- c. Penyesuaian ialah memberi bantuan peserta didik/konseli supaya bisa menyesuaikan diri terhadap diri sendiri serta terhadap lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- d. Penyaluran ialah memberi bantuan peserta didik/konseli dalam membuat rencana pendidikan, pekerjaan serta karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya.
- e. Adaptasi ialah memberi bantuan kepada semua pelaksana pendidikan termasuk kepala satuan pendidikan, guru mata pelajaran atau guru kelas, dan staf administrasi agar menyesuaikan program serta aktivitas pendidikan dengan latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik/konseli.
- f. Pencegahan ialah memberi bantuan peserta didik/konseli untuk mengantisipasi bermacam kemungkinan timbulnya *problem* serta berusaha untuk mencegahnya, agar peserta didik/konseli tidak mengalami *problem* dikehidupannya.
- g. Perbaikan dan Penyembuhan ialah memberi bantuan peserta didik/konseli yang bermasalah supaya bisa memperbaiki kekeliruan berpikir, berperasaan, berkehendak, serta bertindak. Konselor atau guru pembimbing melakukan memberikan perlakuan kepada peserta didik/konseli agar mempunyai pola pikir yang rasional dan mempunyai perasaan yang tepat, sehingga peserta didik/konseli berkehendak merencanakan serta melakukan tindakan yang produktif dan normatif.
- h. Pemeliharaan yaitu memberi bantuan peserta didik/konseli agar bisa menjaga kondisi pribadi yang sehat-normal serta mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta di dalam dirinya.
- i. Pengembangan ialah membangun lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif.

- j. Advokasi ialah memberi bantuan peserta didik/konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif.

#### Tujuan Layanan Bimbingan Dan Konseling:

Secara umum tujuan layanan bimbingan dan konseling ialah memberikan pertolongan kepada peserta didik/konseli supaya bisa mencapai kematangan dan kemandirian di dalam kehidupannya dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, belajar, sosial, karir secara utuh dan optimal. Adapun secara khusus tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:

- a. memahami dan menerima diri dan lingkungannya.
- b. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang.
- c. mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.
- d. menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- e. Mengatasi hambatan atau kesusahan yang dialami di dalam kehidupannya.
- f. mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

### 3. Sarana Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

#### a. Ruang Bimbingan dan Konseling

Ruang kerja bimbingan dan konseling mempunyai andil dalam tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Ruang kerja bimbingan dan konseling dibuat dengan ukuran yang memadai, diperlengkapi dengan peralatan/perabotnya, diposisikan di lokasi yang gampang untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Di sebelah ruangan, bisa dibuat taman sekolah yang mempunyai fungsi ganda ialah sebagai kepentingan taman satuan pendidikan, bisa juga

terdapat desain untuk layanan bimbingan dan konseling di taman.<sup>30</sup>

Luas ruang bimbingan dan konseling harus disesuaikan sesuai kebutuhan jenis serta jumlah ruangan. Ruang kerja konselor atau guru pembimbing disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara lain:

- 1) Ruang bekerja sekaligus ruang konseling individual
- 2) Ruang tamu
- 3) Ruang untuk bimbingan dan konseling kelompok
- 4) Ruang penyimpanan data
- 5) Ruang untuk konseling pustaka (*bibliocounseling*)
- 6) Ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling.<sup>31</sup>

Banyaknya ruangan disesuaikan dengan banyaknya peserta didik/konseli dan banyaknya konselor atau guru pembimbing yang ada pada satuan pendidikan.

Fasilitas ruangan yang diharapkan tersedia adalah ruangan untuk bimbingan yang khusus serta teratur, dan perlengkapan lain yang menjadikan tercapainya proses layanan bimbingan dan konseling yang bermutu. Ruangan tersebut hendaknya sedemikian rupa sehingga di satu sisi peserta didik/konseli yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa nyaman, di sisi lain di ruangan itu bisa dilakukan pelayanan serta kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling. Khusus untuk ruangan konseling individual merupakan harus ruangan yang memberi rasa aman, nyaman dan menjamin kerahasiaan peserta didik/konseli. Di dalam ruangan baiknya juga bisa disimpan segenap

---

<sup>30</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Rabu, 23 September 2020, Pukul 14.00 WIB)

<sup>31</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Rabu, 23 September 2020, Pukul 14.00 WIB)

perangkat instrumen bimbingan dan konseling, himpunan data peserta didik, dan berbagai data serta informasi lainnya. Ruang tersebut hendaknya juga dapat memuat berbagai penampilan, seperti penampilan informasi pendidikan dan jabatan. Yang tidak kalah penting adalah ruang tersebut hendaknya nyaman yang menyebabkan pelaksana bimbingan dan konseling betah bekerja. Kenyamanan itu ialah modal utama untuk keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling yang disediakan.

#### 4. Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Program layanan bimbingan dan konseling dibuat serta diselenggarakan sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Program Tahunan, yaitu program layanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan mencakup komponen, strategi serta bidang layanan dalam waktu 1 tahun ajaran terhadap masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan.
- b. Program Semesteran ialah program layanan bimbingan dan konseling meliputi semua kegiatan dalam waktu 1 semester yang merupakan jabaran kegiatan lebih rinci dari program tahunan.

#### 5. Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

- a. Layanan bimbingan di sekolah meliputi

- 1) Layanan orientasi

Menurut Prayitno, orientasi berarti pandangan ke depan ke arah dan tentang sesuatu yang baru. Tujuannya untuk menolong peserta didik/konseli supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau situasi yang baru. Layanan orientasi berusaha menjembatani kesenjangan antara peserta didik/konseli dengan suasana ataupun objek-objek yang baru dan mengantarkan peserta

---

<sup>32</sup>[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Rabu, 23 September 2020, Pukul 14.00 WIB)

didik/konseli supaya bisa mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru tersebut.<sup>33</sup>

2) Layanan informasi

Menurut Winkel, layanan informasi adalah sebuah layanan yang berusaha memenuhi kekurangan peserta didik/konseli tentang informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi dapat diartikan sebagai upaya untuk memberi bekal kepada peserta didik/konseli dengan pengetahuan dan pemahaman akan lingkungan hidupnya serta akan proses perkembangan anak muda. Tujuannya agar individu mengetahui, menguasai informasi yang selanjutnya di manfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.<sup>34</sup>

3) Layanan penempatan/ penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran ialah upaya-upaya untuk memberi bantuan kepada peserta didik/konseli dalam merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan serta setelah tamat sekolah, memilih program studi lanjutan untuk persiapan kelak mengemban jabatan tertentu. Tujuannya agar peserta didik/konseli dapat memposisikan diri dalam program studi akademik serta lingkup kegiatan non-akademik yang menunjang perkembangannya, dan semakin merealisasikan rencana masa depan.<sup>35</sup>

4) Layanan bimbingan belajar

Layanan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik/konseli untuk mengembangkan diri dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar, dan

---

<sup>33</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm 141-142

<sup>34</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 147

<sup>35</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 153

bermacam aspek tujuan serta kegiatan belajar lainnya. Sehingga pembelajaran merupakan proses untuk membawa siswa aktif dalam kegiatan belajar, merangsang siswa untuk menggali, menemukan dan menguasai materi pelajaran yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan optimal dirinya.<sup>36</sup>

5) Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok ialah suatu metode menawarkan pertolongan (bimbingan) kepada peserta didik/konseli dengan cara kegiatan berkelompok. Tujuannya dapat membangun skill bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa), lebih khususnya untuk menumbuh kembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, serta sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu meningkatnya kemampuan berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal para peserta didik/konseli.<sup>37</sup>

b. Layanan konseling di sekolah meliputi:

1) Konseling individu

Konseling individu atau perorangan berarti layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor atau guru pembimbing kepada peserta didik/konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi peserta didik/konseli. Tujuannya agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya.<sup>38</sup>

2) Konseling kelompok

---

<sup>36</sup>Ni Putu Sri Nonik, Made Sulastri, Gede Serdanaya, "Penerapan Layanan Bimbingan Belajar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bagi Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar Siswa Kelas X4 SMA Negeri 1 Sukasada", *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1, tahun 2014, Hlm. 3

<sup>37</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 172

<sup>38</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 164

Konseling kelompok membahas *problem* pribadi peserta didik/konseli yang dialami oleh setiap anggota kelompok. Secara bergantian anggota kelompok mengutarakan *problem* pribadinya secara bebas, kemudian dipilih *problem* mana yang akan dibahas dan diutamakan terlebih dahulu, dan seterusnya.<sup>39</sup>

## B. Rasionalisasi Guru Pembimbing Dengan Peserta Didik/Konseli

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rasio adalah perbandingan antara berbagai gejala yang dapat dinyatakan dengan angka.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud ialah rasio guru pembimbing dengan peserta didik/konseli. Guru dan siswa adalah bagian dari sistem pendidikan yang membutuhkan Interaksi yang tinggi. seperti komunikator pendidikan, guru pembimbing haruslah bisa berkomunikasi dengan segala pihak terkait dunia pendidikan, seperti siswa, sesama guru, kepala sekolah, wali murid, ataupun masyarakat umum. Seringkali pendekatan personal setiap anak berbeda, dan konselor atau guru pembimbing harus bisa menyesuaikan kapan dan bagaimana ia harus bersikap dan berbicara kepada perorangan atau kelompok.<sup>41</sup> Dengan rasio yang ideal proses bimbingan dan konseling menjadi lebih efektif, karena beban konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam menangani peserta didik menjadi tidak terlalu berat.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 10 Ayat (2) yang berbunyi:

Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu

<sup>39</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 182

<sup>40</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>41</sup>Putri Astiti, Jenny Ratna Suminar, dan Agus Rahmat, "Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan" *Jurnal Kajian Komunikasi*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, Hlm. 6-7

Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang Konseli atau peserta didik.<sup>42</sup>

Secara jumlah, seorang konselor atau guru pembimbing melayani 150 peserta didik/konseli dengan harapan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat secara penuh dan optimal dan tidak memberikan beban kerja berlebih kepada konselor atau guru pembimbing.

Pengakuan jam kerja konselor atau guru pembimbing diperhitungkan dengan rasio 1: (150-160) ekuivalen dengan jam kerja 24 jam. Konselor atau guru pembimbing yang rasio dengan peserta didik/konseli kurang dari 1:150 dengan demikian jam kerjanya dihitung menggunakan satuan jam kinerja profesi bimbingan dan konseling, adalah melakukan beragam program profesi bimbingan dan konseling serta untuk bukti aktivitasnya didokumentasikan. Penghargaan jam kerja disepadankan dengan banyaknya peserta didik/konseli yang kurang ialah banyaknya peserta didik/konseli yang diberi pelayanan dibagi 160 dikalikan 24 jam. Sedangkan konselor atau guru pembimbing dengan rasio lebih dari 1:160 maka jam kerjanya yang berlebih dihitung dengan menambahkan setiap satu rombongan belajar dalam satuan pendidikan dan setiap satuan rombongan belajar dihargai dua jam pembelajaran. Contoh: banyaknya peserta didik/konseli yang diberi layanan berjumlah 191, untuk ukuran jumlah kelas adalah 32, maka kelebihan 31 tidak dihitung kelebihan beban tugas, namun bila jumlahnya 192, maka dapat dihitung sebagai tambahan jam kerja sejumlah 2 jam pelajaran/peinggu.<sup>43</sup>

### C. Kendala Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah

Masih kurangnya guru pembimbing di setiap sekolah menjadi faktor penghambat untuk memberikan konseling kepada siswa secara individu. Guru pembimbing di sekolah masih dominan hanya mengatasi siswa-siswi yang berperilaku kurang baik seperti mengatasi siswa berkelahi, siswa yang merokok, siswa yang tidak buat PR, siswa yang melawan guru dan lain

<sup>42</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 30 Mei 2019, pukul 21.59 WIB)

<sup>43</sup>[https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemendikbud.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf) (diakses pada Minggu, 23 September 2020, pukul 14.00 WIB)

sebagainya.<sup>44</sup> Selain itu, tidak adanya pengakuan dan dukungan dari *stake holder* tentang pengadaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak adanya tugas dan jadwal khusus guru pembimbing dalam layanan bimbingan dan konseling, selain itu hambatan lain dalam layanan bimbingan dan konseling ialah sarana dan prasarana yang kurang memadai,<sup>45</sup> ditambah lagi tidak adanya dana dalam melengkapi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.<sup>46</sup> Guru pembimbing tidak memiliki jam masuk kelas sehingga sulit mengetahui permasalahan siswa secara detail, waktu dalam memberikan layanan pada siswa sangat singkat, sulit memanggil siswa ke ruang bimbingan dan konseling karena siswa menganggap ruang bimbingan dan konseling sebagai ruang aib, kurangnya minat siswa mengikuti layanan konseling, siswa kurang mau mendengarkan layanan yang diberikan oleh guru pembimbing, kondisi ruang bimbingan dan konseling yang tidak layak dan memadai serta guru-guru lain yang ingin mengetahui permasalahan siswa.<sup>47</sup>

#### **D. Upaya Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah**

Optimalisasi memiliki kata dasar optimal yang memiliki arti terbaik, optimal menjadi kata benda menjadi optimalisasi sehingga memiliki arti menjadikan paling baik.<sup>48</sup> Secara sederhana optimalisasi dalam penelitian ini yaitu mejadikan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimanah menjadi paling baik, sesuai rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik dalam Permendikbud RI nomor 111 tahun 2014.

---

<sup>44</sup>Hendri Almawijaya, "Analisi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa" *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 5, November 2015, Hlm. 619

<sup>45</sup>Kamaruzzaman, "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* , Vol. 3, No. 2, Desember 2016, Hlm. 241

<sup>46</sup>Mondang Munthe, "Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktik*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2019, Hlm. 2323

<sup>47</sup>Fauziah, Nurhasanah, Nurbaity, "Kesulitan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Masalah Siswa Di SMPN 4 Takengon", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2016, Hlm. 17

<sup>48</sup><https://kbbsi.web.id/optimal.html>

Kepala sekolah, menurut Dinmeyer dan Caldwell (dalam Kusmintardjo) menjabarkan peranan dan tanggung jawab kepala sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Memberikan dukungan administratif, memberikan dorongan dan pimpinan untuk seluruh program bimbingan dan konseling;
2. Menentukan staf yang memadai, baik segi profesinya maupun jumlahnya menurut keperluannya;
3. Ikut serta dalam menetapkan dan menjelaskan peranan anggota anggota stafnya
4. Mendelegasikan tanggung jawab kepada *guidance specialist* atau konselor dalam hal pengembangan program bimbingan dan konseling;
5. Memperkenalkan peranan para konselor kepada guru-guru, murid-murid, orang tua murid, dan masyarakat melalui rapat guru, rapat sekolah, rapat orang tua murid atau dalam bulletin-buletin bimbingan dan konseling
6. Berusaha membentuk dan menjalin hubungan kerja yang kooperatif dan saling membantu antara para konselor, guru dan pihak lain yang berkepentingan dengan layanan bimbingan dan konseling;
7. Menyediakan fasilitas dan material yang cukup untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling
8. Memberikan dorongan untuk pengembangan lingkungan yang dapat meningkatkan hubungan antar manusia untuk menggalang proses bimbingan dan konseling yang efektif (dalam hal ini berarti kepala sekolah hendaknya menyadari bahwa bimbingan dan konseling terjadi dalam lingkungan secara global, termasuk hubungan antara staf dan suasana dalam kelas);
9. Memberikan penjelasan kepada semua staf tentang program bimbingan dan konseling dan penyelenggaraan "*in-service education*" bagi seluruh staf sekolah;

---

<sup>49</sup>Suci Handayani, "Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktika*, Vol. 19 No. 2 Februari 2013, Hlm. 38-39

10. Memberikan dorongan dan semangat dalam hal pengembangan dan penggunaan waktu belajar untuk pengalaman-pengalaman bimbingan dan konseling, baik klasikal, kelompok maupun individual;
11. Penanggung jawab dan pemegang disiplin di sekolah dengan memberdayakan para konselor dalam mengembangkan tingkah laku siswa, namun bukan sebagai penegak disiplin.

Guru pembimbing sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing bertugas:<sup>50</sup>

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
3. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
4. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan konseling.
5. Menilai program dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan konseling.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
7. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
8. Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan konseling secara menyeluruh kepada *coordinator* bimbingan dan konseling serta kepala sekolah.

---

<sup>50</sup>Suci Handayani, "Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktika*, Vol. 19 No. 2 Februari 2013, Hlm. 38-39

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih penulis guna meneliti masalah yang akan penulis kaji. Menurut Strauss dan Corbin yang dimaksud penelitian kualitatif adalah “jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)”.<sup>51</sup> Pendekatan kualitatif dalam psikologi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk eksploitasi, deskripsi, dan interpretasi atas pengalaman-pengalaman pribadi dan sosial para partisipan. Biasanya disana dilaksanakan upaya tertentu untuk memahami kerangka acuan atau pandangan dunia yang ada pada sejumlah kecil partisipan dan bukunya mencoba menguji suatu hipotesis awal pada suatu sampel yang besar. Bagi sebagian peneliti kualitatif, titik tekan utamanya ada pada bagaimana terjadinya pembentukan makna secara deskriptif.<sup>52</sup>

Patton menuturkan bahwa:

*“penelitian kualitatif meliputi studi yang menggunakan dan mengumpulkan beragam studi kasus bahan empiris, pengalaman pribadi, interospektif, ceritera kehidupan, wawancara, observasi historikal, interaksional, dan teks visual yang menggambarkan peristiwa rutinitas dan problemaatis dan makna dari kehidupan individu”.*<sup>53</sup>

Jadi, dalam penelitian kualitatif hasil penemuan-penemuannya tidak dapat diperoleh dengan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data yang

---

<sup>51</sup>Pupu Saeful Rahmat, “Penelitian Kualitatif” *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, Hlm. 2

<sup>52</sup>Jonathan A. Smith, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Hlm. 2-3

<sup>53</sup>Zul Azmi, Abdillah Arif N., Wardayani, “Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi” *Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2018, Hlm. 161

menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta di mana data tersebut berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang dapat diamati.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini, akan digunakannya teknik pengumpulan data secara primer dan sekunder. Dengan demikian tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini untuk mengetahui dan mengobservasi secara langsung tentang Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Rasio Guru Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Kalimanah, Jl. Raya Mayjen Sungkono, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia, 53371.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan mulai bulan 20 Januari 2020 sampai dengan 30 April 2020.

### **3. Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan subjek empat guru pembimbing, yang bernama Jais Mudin, Tio Ardianto, Lilik Yuni Setyawati, serta Indraswari Intania Yunas, dan kepala sekolah SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga yang bernama Aris Munandar.

### **4. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di tinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

---

<sup>54</sup>Skripsi Uly Salimah Asih, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 5 Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*, Hal. 67.

### C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah individu dan kolektif, yang akan dijadikan sumber informasi dalam pemenuhan kebutuhan data penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian ini juga menggunakan informan dan juga sebagai sumber sekunder guna memberikan informasi kepada peneliti tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian, informan tersebut adalah:

a. Guru Pembimbing SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

Guru pembimbing SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga merupakan sumber data penelitian primer, karena guru pembimbing SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga merupakan pelaksana langsung dari layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik.

b. Kepala SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

Kepala sekolah SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga merupakan informan utama dalam penelitian ini karena informasi yang diberikan oleh kepala sekolah merupakan acuan untuk melihat keabsahan data pihak yang menjalankan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data-data antar lain sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Metode observasi merupakan metode ilmiah yang bisa dimaknai sebagai pengamatan dan penentuan dengan sistematis fenomena-fenomena yang nampak pada objek yang diselidiki baik secara langsung ataupun tidak langsung.<sup>55</sup> Beberapa informasi yang didapat dari hasil observasi ialah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.<sup>56</sup> Pada penelitian kualitatif

---

<sup>55</sup>Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Prestasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hlm. 123

<sup>56</sup>Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif" *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, Hlm. 7

pemahaman kemampuannya dalam membuat makna atas suatu kejadian atau fenomena pada situasi yang tampak. Dimana peneliti harus melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subjek, baik dalam suasana formal maupun santai.<sup>57</sup>

Observasi dimaknai sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak dalam objek penelitian. Peneliti akan melakukan pengamatan serta pencatatan penelitian terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang diselidiki, kegiatan ini biasa disebut sebagai observasi langsung.<sup>58</sup> Peneliti akan melakukan pengamatan pada objek penelitian tentang Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Rasio Guru BK Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan menghimpun data yang dilaksanakan dengan bertatap muka langsung dengan narasumber, sama seperti penggunaan daftar pertanyaan.<sup>59</sup> Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang didapat sebelumnya.<sup>60</sup> Berbeda dengan percakapan, wawancara lebih didominasi oleh pewawancara. Artinya narasumber lebih banyak pasif, atau menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.<sup>61</sup> Dengan begitu informasi yang diperoleh semakin kompleks.

Wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang sangat tepat untuk penelitian kualitatif. Wawancara ini memiliki ciri-ciri wawancara terbuka namun terdapat batasan tema serta alur pembicaraan,

---

<sup>57</sup>Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Prestasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hlm. 123

<sup>58</sup>Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Penerbit, 1998), Hlm. 129

<sup>59</sup>Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Prestasi, dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), Hlm. 123

<sup>60</sup>Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif" *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, Hlm. 8

<sup>61</sup>Moehar Daniel, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penurunan Penggunaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), Hlm. 143

kecepatan wawancara bisa diperkirakan, fleksibel tapi terkontrol, terdapat pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, serta tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena.<sup>62</sup> Wawancara semi terstruktur akan membawa pemahaman penulis akan suatu fenomena yang terjadi di lapangan, terlebih komunikasi akan berjalan tidak terlalu kaku.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang memiliki ciri-ciri pertanyaannya sangat terbuka, kecepatan wawancara sulit diprediksi, sangat fleksibel dalam pertanyaan maupun jawaban, pedoman wawancara sangat longgar urutan pertanyaan, penggunaan kata, alur pembicaraan, tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena secara mendalam.<sup>63</sup> Wawancara tidak terstruktur lebih menekankan pada perolehan informasi yang lebih mendalam, karena pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber mengalir mengikuti alur pembicaraannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi, penulis melakukan wawancara dengan informan kunci yang mengetahui kondisi di lapangan.

### 3. Teknik Dokumentasi

Sejumlah besar fakta serta data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia ialah berbentuk laporan, catatan harian, artefak, foto, surat-surat, cenderamata, dan sebagainya. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yakni buku atau catatan harian, surat-surat pribadi, otobiografi, dokumen pemerintah atau swasta, memorial, klipping, data di server dan flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperkuat data dan

---

<sup>62</sup>K.R. Soegijono, "Wawancara Sebagai Salah Satu Pengumpulan Data", *Jurnal Media Litbangkes*, Vol. 3 No. 1, Tahun 1993, Hlm. 17-18

<sup>63</sup>Lukman Nul Hakim, "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit *Review Qualitative Method: Interview Of The Elite*", *Jurnal Aspirasi*, Vol. 4 No. 2, Desember 2013, Hlm. 168

<sup>64</sup>Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif" *Jurnal Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009, Hlm. 7

fenomena yang terjadi di sekolah terkait layanan bimbingan dan konseling.

#### **E. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa kriteria diantaranya valid, reliabel, dan obyektif. Sehingga cara yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan penelitian ini menggunakan:

##### **1. Trianggulasi Teknik**

Trianggulasi teknik yaitu dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misal data diambil dari cara wawancara, data tersebut dicek kembali dengan cara observasi. Adapun data yang diperoleh yaitu terkait program optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga, dan kemudian untuk menguji keabsahan data tersebut dilakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga, serta mendokumentasikan program kerja guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.

##### **2. Trianggulasi Sumber**

Trianggulasi sumber yaitu, menguji kredibilitas data dilaksanakan dengan cara mengecek data yang telah didapat melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini narasumber yang penulis ambil ialah guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga serta kepala sekolah SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.

Teknik keabsahan data yang diambil penulis dalam penelitian ini adalah trianggulasi teknik dan trianggulasi sumber. Jadi dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid (sah) guna menggumpulkan data tentang Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Rasio Guru Bimbingan Dan Konseling Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencandraan (*description*) serta penyusunan transkrip interview serta materil lain yang telah kumpul. Menurut Potton sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moloeng yang dimaksud analisis data merupakan *proses mengatur uraian data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Dengan demikian, metode analisis data dan penulisan digunakan untuk menganalisis data-data yang penulis peroleh baik melalui observasi.*<sup>65</sup> Dari pengertian diatas, secara sederhana analisi data ialah proses mendekripsikan data-data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan kedalam indikator-indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Teknik analisis data yang peneliti gunakan sebagai mana berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data ialah teknik mengolah data berupa merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada data yang penting sesuai dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian peneliti dengan mudah untuk mengetahui data-data yang kurang dan perlu untuk melakukan penghimpunan data kembali.<sup>66</sup> Artinya menyederhanakan data yang didapat sesuai dengan pokok yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini reduksi data berupa program optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga yang telah disederhanakan dari program kerja tahunan dan semesteran guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.

### 2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah menyajikan data untuk lebih mensistematikan. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran keseluruhan sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan dan dapat

---

<sup>65</sup>Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), Hlm. 103

<sup>66</sup>Sugiyono, *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 247

dilakukan penggalan data kembali jika dipandang perlu lebih mendalam. Data yang disajikan berupa program optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga serta tata pelaksanaan program tersebut.

Berdasarkan pendekatannya, penelitian kualitatif terbagi menjadi dua yaitu penelitian deduktif dan penelitian induktif. Penelitian deduktif adalah penelitian yang mempunyai sifat umum ke khusus, artinya riset ini harus dimuai dengan adanya sebuah teori lalu diadakan riset agar dapat membuktikan teori yang sudah ada tersebut. Pendekatan induktif ialah pendekatan yang dilaksanakan untuk mengkonstruksi sebuah teori berdasarkan hasil pengamatan atau observasi yang dilaksanakan secara berulang-ulang serta membentuk pola yang akan menciptakan hipotesis yang berasal dari pola pengamatan yang dilaksanakan barulah didapati sebuah teori.<sup>67</sup> Pendekatan dalam penelitian ini ialah deduktif dan induktif, dimana penulis mengetengahkan Permendikbud no 111 tahun 2014 kemudian berupaya mencari pembuktian tentang dasar tersebut di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga yang menjadi objek penelitian. Dari proses penelitian terhadap narasumber dan data yang diperoleh diharapkan akan ditemukan sebuah upaya layanan yang optimal dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan rasio guru pembimbing dengan peserta didik/konseli.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi.<sup>68</sup> Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan serta observasi yang dilaksanakan penulis pada saat penelitian.

---

<sup>67</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), Hlm. 12-13

<sup>68</sup>B. Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992), Hlm. 17.

Membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain mengenai optimalisasi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.



## **BAB IV**

### **SAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **Deskripsi Umum SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga**

1. Profil SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga:<sup>69</sup>
  - a. Kepala Sekolah : Aris Munandar, S.Pd., M.Pd.
  - b. Akreditasi : A
  - c. Kurikulum : 2013
  - d. NPSN : 20303077
  - e. Status : Negeri
  - f. Bentuk Pendidikan : SMP
  - g. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
  - h. SK Pendirian Sekolah : 80/SK/3/IV
  - i. Tanggal SK Pendirian : 1964-07-30
  - j. SK Izin Operasional : -
  - k. Tanggal SK Izin Operasional : 1910-01-01
2. Letak Geografis

Berdasarkan hasil observasi, bahwa SMPN 1 Kalimanah terletak di Jl. May. Jend. Sungkono, Kecamatan Kalimanah, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, 53371. Adapun batas-batas wilayah SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga adalah:

- a. Sebelah Utara : Kantor Kecamatan Kalimanah
- b. Sebelah Timur : Jl. Raya May. Jend. Sungkono
- c. Sebelah Selatan : Permukiman dan Pertokoan
- d. Sebelah Barat : Sawah

Letak SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga sangat strategis, karena lokasinya dekat dengan permukiman penduduk sehingga mudah dijangkau oleh siswa-siswinya. Lingkungan SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, karena

---

<sup>69</sup><https://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id/sekolah/CAF5FB13DAEE600EBEDE> (diakses pada 26 Februari 2020, pukul 17.17 WIB)

banyaknya pohon hijau yang berada di lingkungan sekolah yang menjadikan suasana terasa sejuk dan asri terlebih berdekatan dengan persawahan dan fasilitas publik, seperti: lapangan sepak bola, jalan raya, dan kantor kecamatan.

### 3. Visi dan Misi SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

#### a. Visi

Menjadikan sekolah yang unggul berdaya saing, berakhlak mulia, dan berbudaya lingkungan.

#### b. Misi

- 1) Mewujudkan pengembangan kurikulum SMP Negeri 1 Kalimanah
- 2) Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan berkesinambungan
- 3) Mewujudkan SDM yang berkualitas
- 4) Mewujudkan lulusan yang berprestasi akademik maupun non-akademik
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai
- 6) Mewujudkan kelembagaan sekolah sebagai masyarakat pembelajar (*Learning School-Learning Society*)
- 7) Mewujudkan masyarakat sekolah yang beradab dan berbudi pekerti luhur
- 8) Mewujudkan lingkungan yang mendukung terciptanya masyarakat sekolah yang religius
- 9) Mewujudkan sekolah yang berwawasan lingkungan

### 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu lembaga pendidikan sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung. Agar mendapatkan gambaran yang jelas, adapun daftar guru dan karyawan SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga:

**Tabel 4. 1**  
**Keadaan Guru SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Nama	Mapel yang Diampu
1	Abdul Basir, S.Pd.	SBK
2	Adieb Triono, S.Pd.I.	PAI
3	Agus Susantiyo, S.Pd.	IPA
4	Aris munandar, S.Pd., M.pd.	Bahasa Indonesia
5	Arrini Sidqo, S.Pd.	Seni Drama, Tari
6	Asih Juliani, S.Pd.	Prakarya
7	Bambang Tejokusumo, S.Pd., M.Pd.	IPS
8	Dedi Irwanto, S.Pd.	Penjasorkes
9	Dra. Nur Endah Hidayati	Bahasa Indonesia
10	Dwi Nuari Indriyati, S.Pd.	IPA
11	Eka Septiyaningrum, S.Pd.	PAI
12	Endang Retno Dumilah, S.Pd.	Matematika
13	Eti Irianti, S.Pd.	IPS
14	Felin Nur Pratiwi, S.Pd.	Bahasa Indonesia
15	Hijanah, S.Pd.	IPS
16	Indraswari Intania Yunas, S.Pd.	BK
17	Itsyariah Kadarisman, S.Pd.I.	PAI
18	Iwan Catur, S.Pd.	Elektronika
19	Jais Mudin, S.Pd.	BK
20	Jakiman, S.Pd.	PKn
21	Joseph Goenaedhy, S.Pd.	Bahasa Indonesia
22	Lilik Yuni Setyawati, S.Pd.	BK
23	Neni Pujiwati, M.Pd.	Bahasa Indonesia
24	Prayanti Kusumaningtyas, S.Pd.	IPS
25	Rosi Achmad, S.Pd.	Bahasa Inggris
26	Ruswanti, S.Pd.	Matematika
27	Sarwo Edi, S.Pd.	Penjasorkes
28	Shinta Dhani Aprilia, S.Pd.	Bahasa Inggris
29	Siti Asiyah, S.Pd.	PKn
30	Siti Maghfiroh, S.Si.	IPA
31	Sri Hismaniar Meita, S.Pd.	Bahasa Inggris
32	Sri Setyati, S.Pd.	Matematika
33	Sukisno, S.Pd.	IPA
34	Sunarmi, S.Pd.	IPS
35	Supangat, S.Pd.	Bahasa Jawa
36	Suripto, S.Pd.	Matematika
37	Suryani, S.Si.	Matematika
38	Tarwo, S.Pd.	SBK
39	Tio Ardianto, S.Pd.	BK

40	Tri Wahyu Eko Prabowo, S.Pd.	Penjasorkes
41	Trianasari Pratiwi, S.Pd., M.Pd.	Bahasa Indonesia
42	Tutut Handayani, S.Pd.	IPA
43	Wahyu Windiarsi Praptaningrum, S.Pd.	Bahasa Inggris
44	Yetti Dwi Koristiyanti, S.Pd.	Bahasa Jawa
45	Zuhairoh, S.Pd.	Bahasa Inggris

**Tabel 4. 2**  
**Keadaan Pegawai SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Nama	Tugas yang Diampu
1	Aang Ginanjar, A.Md.Kom.	Staf tata Usaha
2	Anisah Rakhmawati, A.Md.	Staf tata Usaha
3	Catur Supriyati	Bendahara BOS
4	Darminto, A.Md.Kom	Operator Dapodik
5	Feri Andi Nugroho	Penjaga
6	Khoeruli Hayati, S.Pt.	Staf Tata Usaha
7	Munawwaroh	Bendahara Rutin
8	Natalinah	Pengurus Barang
9	Novi Widiyawati, S.Sos.	Koor. Tata Usaha
10	Riswanto	Staf Tata Usaha
11	Silam	Penjaga
12	Siswoyo Adi	Satpam
13	Sochadi	Pesuruh
14	Sugiatno	Penjaga
15	Suharno	Staf tata Usaha

5. Keadaan Siswa

Siswa SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020 terhitung di akhir bulan bulan Februari berjumlah 850. Adapun rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 4. 3**  
**Keadaan Siswa SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa						Ket.
			Awal Bulan			Akhir Bulan			
			L	P	J	L	P	J	
1	VII	9	141	149	290	141	149	287	
2	VIII	9	128	158	286	128	158	285	
3	IX	9	107	171	278	107	171	278	
<b>Jumlah</b>		<b>27</b>	<b>376</b>	<b>478</b>	<b>854</b>	<b>376</b>	<b>478</b>	<b>850</b>	

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya harus didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, adapun di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga sarana dan prasarana terdiri sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga**  
**Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Jenis	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Tata Usaha	1
4	Ruang Kelas	27
5	Ruang Perpustakaan	1
6	Ruang Laboratorium IPA	1
7	Ruang Laboratorium Bahasa	1
8	Ruang Kesenian	1
9	Ruang UKS	1
10	Ruang Serba Guna/Aula	1
11	Lapangan Olah Raga	1

Ruang kerja bimbingan dan konseling disiapkan dengan ukuran yang memadai, dilengkapi dengan perabot/perlatannya, diletakan pada lokasi yang mudah untuk akses layanan dan kondisi lingkungan yang sehat. Ruang kerja konselor atau guru pembimbing disiapkan secara terpisah dan antar ruangan tidak tembus pandang dan suara. Jenis ruangan yang diperlukan antara antara lain:

- a. ruang kerja sekaligus ruang konseling individual
- b. ruang tamu
- c. ruang bimbingan dan konseling kelompok
- d. ruang data
- e. ruang konseling pustaka (*bibliocounseling*) dan
- f. ruang lainnya sesuai dengan perkembangan profesi bimbingan dan konseling.

Dari observasi yang peneliti lakukan, sarana dan prasana ruang bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga kurang mendukung kenyamanan proses konseling, karena kriteria diatas belum

sempurnanya terpenuhi bahkan tidak dicantumkan dalam daftar ruangan yang ada di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga

7. Program Kerja Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, tentunya guru pembimbing telah menyusun program kerja dengan materi yang relevan, dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi didapati untuk kelas VII program kerja per-semester layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga adalah layanan dasar yang meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, papan bimbingan, pengembangan media bimbingan dan konseling. Dari program layanan bimbingan dan konseling tersebut, kelas VII masih sebatas hanya melakukan layanan dasar.

Selain kelas VII, peneliti juga melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait program kerja per-semester layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan untuk kelas VIII, didapati layanan yang diberikan merupakan layanan dasar dan responsif, untuk layanan responsif terdiri dari layanan konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, advokasi, konseling elektronik, dan kotak masalah. Secara sederhana program kerja per-semester layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga untuk kelas VIII adalah program kerja per-semester layanan bimbingan dan konseling di tambah dengan layanan responsif

Kelas IX program kerja per-semester layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan meliputi layanan dasar, responsif, dan dukungan sistem. Dukungan sistem terdiri dari melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, melakukan administrasi bimbingan dan konseling. Dari program kerja kelas IX tersebut ada tambahan mengenai dukungan sistem yang mana layanan dasar dan layanan responsif juga ikut didalamnya.

## **Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kalimantan-**

### **Purbalingga**

Dalam bagian ini akan dipaparkan temuan hasil penelitian selama penelitian berlangsung, khususnya yang berkaitan dengan optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan Permendikbud RI no. 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.

Berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, guru pembimbing di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga berjumlah 4 orang, dan jumlah siswa SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 850 siswa. Dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling secara umum dengan menggunakan bimbingan klasikal, dan jika perlu dilakukan secara perorangan atau kelompok. Hal ini dilakukan supaya siswa mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling secara utuh dan menyeluruh.

Selama peneliti melakukan observasi, guru bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bimbingan klasikal dalam kelas satu minggu satu kali dengan waktu 40 menit. Guru bimbingan dan konseling memberikan layanan sesuai materi yang sudah ditetapkan, setiap angkatan mempunyai materi yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan siswa, adapun contoh materi yang diberikan seperti: masa remaja dan perubahannya, dampak pacaran di kalangan remaja, membentuk kebiasaan belajar, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Tohirin, bahwa layanan bimbingan dan konseling diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli ditujukan agar fungsi pencegahan, pemahaman, pengentasan, pemeliharaan, penyaluran, penyesuaian, pengembangan, dan perbaikan, serta advokasi bisa terealisasi dengan baik.<sup>70</sup>

Dalam memberikan layanan klasikal dengan cara masuk ke kelas di setiap minggunya terkadang tidak berjalan mulus, ada beberapa kendala dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, seperti saat sedang

---

<sup>70</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 39

memberikan materi terkadang siswa tidak menghargai guru bimbingan dan konseling, dari penuturan Jais Mudin juga demikian “...kendalanya kadang siswa tidak bisa diajak kerjasama, kadang seringnya main sendiri atau ngobrol dengan teman sebelahnya...”. Hal ini menjadi perhatian bagi guru bimbingan dan konseling agar lebih meningkatkan konseling individual atau bimbingan kelompok agar siswa terlepas dari permasalahan yang sedang dialami sehingga lebih terfokus pada pembelajaran.

1. Pelaksanaan Program Kerja Layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, tentunya sebelumnya telah dirancang, disusun, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang optimal sesuai visi dan misi SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga. Program yang direncanakan terdiri dari program tahunan dan program semester. Dari penelitian yang peneliti lakukan, didapati bahwa program kerja guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga, seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Program Tahunan Bimbingan dan Konseling**  
**SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Persiapan Kegiatan Layanan
1	Pembagian tugas guru bimbingan dan konseling/konselor
2	Assesmen kebutuhan (Angket Masalah Siswa)
3	Menyusun program bimbingan dan konseling
4	Konsultasi program bimbingan dan konseling
5	Pengadaan sarana prasarana bimbingan dan konseling

No.	Pelaksanaan Layanan Dasar
1	Bimbingan Klasikal
2	Bimbingan Kelas Besar/lintas kelas
3	Bimbingan Kelompok
4	Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling
5	Papan Bimbingan
6.	Leaflet

No.	Pelaksanaan Layanan Responsif
1	Konseling Individual
2	Konseling Kelompok
3	Referral (Alih Tangan Kasus)
4	Konsultasi
5	Bimbingan Teman Sebaya
6	Konferensi Kasus
7	Konseling Melalui Elektronik

No.	Pelaksanaan Peminatan dan Perencanaan Individual
1	Bimbingan Klasikal
2	Konseling Individual
3	Konseling Kelompok
4	Bimbingan Kelas Besar
5	Bimbingan Kelompok
6	Konsultasi
7	<i>Career Day</i>

No.	Pelaksanaan Dukungan Sistem
1	Pengembangan Jejaring
2	Kegiatan Manajemen
3	Pengembangan Staf
4	Kunjungan Rumah
5	Kolaborasi
6	Pengembangan Profesi Konselor: a. <i>In House Training</i> b. Pendidikan Lanjut
7	Penelitian dan Pengembangan

No.	Akuntabilitas Kegiatan Layanan
1	Evaluasi Proses
2	Evaluasi Hasil
3	Supervisi
4	Pembuatan Laporan

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, program tahunan bimbingan dan konseling SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga dimulai dari tahap persiapan dengan pembagian tugas guru bimbingan dan konseling, yang mana dilakukan setiap tahunnya di awal pelaksanaan prpgram layanan bimbingan dan konseling dilakukan. Selanjutnya menyebar angket masalah siswa atau assesmen kebutuhan, hal ini bertujuan agar layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik

sesuai dengan kebutuhannya. Setelah assesmen dilakukan, barulah menyusun program layanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan di tahun ajaran ini, mengacu pada angket yang telah disebar kepada siswa sebelumnya. Menyusun program telah selesai, kemudian melakukan konsultasi program bimbingan dan konseling guna dalam penyelenggaraannya nanti segala kendala dapat diminimalisir sehingga dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik dan mendapat hasil yang diharapkan. Tahap persiapan yang terakhir adalah pengadaan sarana/prasarana bimbingan dan konseling ditahap ini pemenuhan sarana dan prasarana harus terpenuhi karena dengan saramaprasarana yang mendukung maka semakin efisien dan efektif dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal itu didukung dari wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga “...setiap tahunnya ada program bimbingan dan konseling yang rutin dijalani, seperti kelas sembilan kemarin ada terapi motivasi guna menyemangati siswa yang mau ujian nasional...”

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga terdiri dari empat komponen, pertama layanan dasar yang meliputi: bimbingan klasikal, bimbingan kelas besar/lintas kelas, bimbingan kelompok, pengembangan media bimbingan dan konseling, papan bimbingan, dan leaflet. Kedua adalah layanan responsif yang meliputi: konseling individu, konseling kelompok, referral (alih tangan kasus), konsultasi, bimbingan teman sebaya, konferensi kasus, dan konseling melalui elektronik. Ketiga adalah peminatan dan perencanaan individual yang meliputi: bimbingan klasikal, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelas besar, bimbingan kelompok, konsultasi, dan *career day*. Keempat adalah dukungan sistem, yang meliputi: pengembangan jejaring, kegiatan manajemen, pengembangan staf, kunjungan rumah, kolaborasi, pengembangan profesi konselor (*in house training* dan pendidikan lanjut), serta penelitian &

pengembangan. Sedangkan dibagian akuntabilitas terdiri dari evaluasi proses, evaluasi hasil, supervisi, dan pembuatan laporan.

**Tabel 4. 6**  
**Program Semester Ganjil Kelas VII Bimbingan dan Konseling**  
**SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Jenis Kegiatan/Layanan	Bidang Bimbingan			
		P	S	B	K
1	<b>PERSIAPAN</b>				
	<b>a. Pembagian Tugas Guru Bimbingan Dan Konseling</b>				
	<b>b. Konsultasi Program Bimbingan Dan Konseling</b>				
	<b>c. Pengadaan Sarana/Prasarana Bimbingan Dan Konseling</b>				
2	<b>LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING</b>				
	<b>a. Layanan Dasar</b>				
	<b>1) Bimbingan Klasikal</b>				
	a) Menegal Bakat, Minat, Hobi, Karir		√		
	b) Kiat Sukses Berprestasi Di Sekolah		√		
	c) Pola Hidup Bersih Dan Sehat	√			
	d) Tanggung Jawab Seorang Siswa		√		
	e) Nilai Suatu Sikap Kejujuran	√			
	f) Bersyukur Dengan Hati Yang Ikhlas			√	
	g) Manusia Sebagai Makhluk Sosial	√			
	h) Pentingnya Motivasi		√		
	i) Masa Remaja Dan Perubahannya	√			
	<b>2) Bimbingan Kelompok</b>	√			
	Cara Memilih Lembaga Bimbingan Belajar Yang Baik				
	<b>3) Papan Bimbingan</b>	√	√	√	√
	Tips Dan Trik Sukses Dalam Pengembangan Diri				
	<b>4) Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling</b>	√	√	√	√
	<b>5) Leaflet</b>	√	√	√	√
	<b>b. Layanan Responsif</b>				

<b>1) Konseling Individual</b>				
<b>2) Konseling Kelompok</b>				
<b>3) Konsultasi</b>				
<b>4) Konferensi Kasus</b>				
<b>5) Advokasi</b>				
<b>6) Konseling Elektronik</b>				
<b>7) Kotak Masalah</b>				
<b>c. Peminatan Dan Perencanaan Individual</b>				
<b>d. Dukungan Sistem</b>				
<b>1) Melaksanakan Sosiometri</b>				
<b>2) Kunjungan Rumah</b>				
<b>3) Menyusun Dan Melaporkan Program Bimbingan Dan Konseling</b>				
<b>4) Membuat Evaluasi</b>				
<b>5) Melakukan Administrasi Bimbingan Dan Konseling</b>				
<b>6) Pengembangan Keprofesian Konselor</b>				

Berdasarkan dokumentasi yang peneliti lakukan, untuk kelas VII (tujuh) program layanan bimbingan dan konseling lebih diupayakan kepada layanan dasar. Untuk layanan dasar tersebut membidangi bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Meskipun lebih terhadap layanan dasar tetapi jenis layanan yang lain tetap berjalan sesuai dengan kebutuhan.

Salah satu layanan dasar yang dilakukan secara klasikal yang membidangi bidang pribadi untuk kelas VII (tujuh) adalah dengan pemberian materi masa remaja dan perubahannya, serta memahami bakat, minat, dan hobi, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Tujuan diberikan layanan tersebut agar peserta didik/konseli memahami bahwa dirinya akan masuk remaja, peserta didik/konseli juga dapat memahami pubertas, dan perubahan fisik, psikis, mental dan sosial, serta memahami perubahan tanggung jawab keagamaan. Dalam penyampaian menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, serta alat/media yang dibutuhkan yaitu LCD dan power point tentang Masa Remaja dan Perubahannya.

Langkah-langkah kegiatan layanan terbagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu pertama tahap awal/pendahuluan, tahap inti, dan yang terakhir tahap penutup. Tahap awal/pendahuluan yang dilakukan pertama membuka dengan salam atau berdoa, kemudian membina hubungan baik dengan peserta didik dengan menanyakan kabar/*ice breaking*, lalu menyampaikan tujuan layanan materi bimbingan dan konseling, dan menanyakan kesiapan kepada peserta didik. Setelah tahap awal/pendahuluan terlaksana, kemudian masuk ke tahap inti, yang dilakukan pertama adalah guru bimbingan dan konseling menayangkan media slide *power point* yang berhubungan dengan materi layanan, selanjutnya peserta didik mengamati slide yang berhubungan dengan materi layanan, lalu guru bimbingan dan konseling mengajak curah pendapat dan tanya jawab dengan membagi kelas menjadi 6 (enam) kelompok, 1 (satu) kelompok terdiri dari 5-6 siswa kemudian masing-masing kelompok diberikan tugas dan untuk didiskusikan dengan anggota kelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikan tugasnya dan kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai.

Setelah langkah kegiatan layanan terselesaikan, kemudian melakukan evaluasi yang meliputi evaluasi proses: memperhatikan proses layanan dengan refleksi hasil masing-masing peserta didik dan sikap atau antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan layanan. Selanjutnya adalah evaluasi hasil: evaluasi setelah mengikuti kegiatan layanan klasikal, antara lain: merasakan suasana yang menyenangkan, pentingnya topik yang dibahas, cara penyampaian yang menarik.

Tujuan dari pemberian materi itu supaya peserta didik/konseli dapat memahami bahwa dirinya akan masuk masa remaja, dan agar peserta didik/klien dapat memahami pubertas, perubahan fisik, psikis, mental, dan sosial, serta peserta didik/konseli dapat memahami perubahan tanggung jawab keagamaan. Tak hanya itu, peserta didik agar mampu memahami bakat yang dimiliki, untuk kemudian ditumbuh kembangkan

dengan mengikuti organisasi-organisasi di sekolah ataupun ekstrakurikuler. Dari layanan tersebut dapat digolongkan ke dalam layanan orientasi, yang mana layanan orientasi berangkat dari penentuan sikap yang tepat dan benar. Hal itu senada dengan Tohirin terkait isi layanan orientasi yang melingkupi bidang: pengembangan pribadi, pengembangan hubungan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan karier, pengembangan kehidupan berkeluarga, pengembangan kehidupan beragama.<sup>71</sup>

**Tabel 4. 7**  
**Program Semester Ganjil Kelas VIII Bimbingan dan Konseling**  
**SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga Tahun Ajaran 2019/2020**

No.	Jenis Kegiatan/Layanan	Bidang Bimbingan			
		P	S	B	K
1	<b>PERSIAPAN</b>				
	a. <b>Pembagian Tugas Guru Bimbingan Dan Konseling</b>				
	b. <b>Assesment Kebutuhan (Angket Masalah Siswa)</b>				
	c. <b>Menyusun Program Bimbingan Dan Konseling</b>				
	d. <b>Konsultasi Program Bimbingan Dan Konseling</b>				
	e. <b>Pengadaan Sarana/Prasarana Bimbingan Dan Konseling</b>				
2	<b>LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING</b>				
	a. <b>Layanan Dasar</b>				
	1) <b>Bimbingan Klasikal</b>				
	a) Dampak Pacara Di Kalangan Remaja		√		
	b) Menyontek, Penyebab, Dan Solusinya	√			
	c) Stop <i>Bullying</i>		√		
	d) Dampak <i>Handphone</i> Medsos	√			
	e) Remaja Dan Ciri-Cirinya	√			
f) Eksplorasi Bakat Secara	√				

<sup>71</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 48

	Mandiri				
	g) Bahaya Narkoba Dan Dampaknya	√			
	h) Kecerdasan Emosi Dan Pengendalian Diri	√			
	i) Mandiri Di Usia Remaja	√			
	j) Cara Kerja Otak Kiri Dan Otak Kanan		√		
	k) Cara Belajar Efektif Dan Efisien		√		
	<b>2) Bimbingan Kelas Besar</b>				
	Tata Tertib Sekolah	√			
	<b>3) Bimbingan Kelompok</b>				
	a) Dampak Game Online	√			
	b) Menjaga Kesehatan	√			
	<b>4) Papan Bimbingan</b>				
	Tips Dan Trik Sukses Dalam Pengembangan Diri	√	√	√	√
	<b>5) Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling</b>	√	√	√	√
	<b>6) Leaflet</b>	√	√	√	√
	<b>b. Layanan Responsif</b>	√	√	√	√
	<b>1) Konseling Individual</b>	√	√	√	√
	<b>2) Konseling Kelompok</b>	√	√	√	√
	<b>3) Konsultasi</b>	√	√	√	√
	<b>4) Konferensi Kasus</b>	√	√	√	√
	<b>5) Advokasi</b>	√	√	√	√
	<b>6) Konseling Elektronik</b>	√	√	√	√
	<b>7) Kotak Masalah</b>	√	√	√	√
	<b>c. Peminatan Dan Perencanaan Individual</b>				
	<b>d. Dukungan Sistem</b>				
	<b>1) Melaksanakan Sosiometri</b>				
	<b>2) Kunjungan Rumah</b>				
	<b>3) Menyusun Dan Melaporkan Program Bimbingan Dan Konseling</b>				
	<b>4) Membuat Evaluasi</b>				
	<b>5) Melakukan Administrasi Bimbingan Dan Konseling</b>				
	<b>6) Pengembangan Keprofesian Konselor</b>				

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, untuk kelas VIII (delapan) layanan bimbingan dan konseling lebih mengarah kepada layanan dasar dan responsif, tetapi materi yang diberikan berkenaan dengan informasi di masa remaja serta cara mengefektifkan belajar. Dalam hal ini, kelas VIII (delapan) kaitannya dengan informasi masa remaja bertujuan untuk memahami perubahan yang terjadi pada usia remaja. Adapun materi yang diberikan antara lain: dampak pacara di kalangan remaja, dengan tujuan agar peserta didik memahami dampak positif dan negatif dari pacaran. Senada dengan Tohirin bahwa informasi yang menjadi isi layanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah informasi tentang perkembangan diri.<sup>72</sup>

Selain itu, konseling individual juga dilakukan untuk mengentaskan permasalahan konseli/peserta didik, melalui beberapa tahap yaitu: tahap perencanaan, setelah mengidentifikasi masalah siswa, guru pembimbing menetapkan waktu pertemuan dengan siswa untuk dilaksanakan konseling individual, pemanggilan oleh guru pembimbing didasari atas data yang telah diterima guru pembimbing diantaranya, hasil nilai ujian, absensi siswa, buku piket, dan laporan dari berbagai pihak seperti wali kelas, guru bidang studi dan, guru piket. Sebelum proses konseling dimulai, guru pembimbing terlebih dahulu menyiapkan fasilitas dan kelengkapan administrasi yang akan digunakan dalam layanan tersebut. Adapun cara guru pembimbing memanggil siswa untuk datang ke ruangan bimbingan dan konseling yaitu melalui pemanggilan langsung.

Tahap pelaksanaan, setelah guru pembimbing menerima klien dan mempersilahkan untuk duduk pada kursi yang telah disediakan sebelumnya, guru pembimbing membuka pembicaraan dengan bercerita di luar pembahasan yang akan dibahas, hal ini dilakukan agar klien tidak tegang dan jauh lebih santai. Tanpa diawali dengan penstrukturan guru

---

<sup>72</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Intergrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) cetakan ke-3, Hlm. 148

pembimbing langsung menjelaskan maksud dari pemanggilan yang dilakukannya kepada klien yang dikaitkan dengan data atau informasi yang diperoleh oleh guru pembimbing tanpa memberitahu dari mana dan oleh siapa sumber data tersebut diperoleh. Selanjutnya guru pembimbing meminta klien untuk memberikan penjelasan dan menceritakan semua masalah tersebut. Setelah guru pembimbing mendengar, memahami semua pernyataan klien terkait masalah yang dialami, kemudian guru pembimbing menafsirkan dan selanjutnya guru pembimbing memberikan masukan, nasehat serta informasi terkait jalan pengentasan masalah yang dialami klien agar klien memperoleh pemahaman baru dalam dirinya dan memiliki komitmen apa yang akan dilakukannya dalam mengentaskan masalahnya (klien).

Tahap evaluasi jangka pendek. Adapun evaluasi jangka pendek yang dilakukan guru pembimbing yaitu setelah guru pembimbing tersebut melihat apabila klien sudah mulai mengalami perubahan yang berarti dari dirinya. Adapun evaluasi jangka pendek yang dilakukan yaitu dengan bertanya kepada klien dalam rangka mengetahui apakah klien sudah memperoleh pemahaman baru dalam masalah tersebut atau tidak, serta tindakan seperti apa yang akan dipilih klien dalam mengentaskan masalahnya secara mandiri dan terarah.

Selanjutnya guru pembimbing menganalisis hasil evaluasi berdasarkan pernyataan klien dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya pada evaluasi jangka pendek. Tahap tindak lanjut, guru pembimbing menetapkan jenis arah tindak lanjut, setelah itu guru pembimbing mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak- pihak terkait yang kemudian diselenggarakannya tindak lanjut tersebut apabila diperlukan. Tahap pelaporan, guru pembimbing menyusun laporan layanan konseling individual, kemudian mendokumentasikan laporan dalam sebuah buku tanpa disampaikan terlebih dahulu kepada pihak kepala sekolah atau pihak yang terkait.

**Tabel 4. 8**  
**Program Semester Ganjil Kelas IX Bimbingan dan Konseling**  
**SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga Tahun 2019/2020**

No.	Jenis Kegiatan/Layanan	Bidang Bimbingan			
		P	S	B	K
1	<b>PERSIAPAN</b>				
	a. <b>Pembagian Tugas Guru Bimbingan Dan Konseling</b>				
	b. <b>Assesment Kebutuhan (Angket Masalah Siswa)</b>				
	c. <b>Menyusun Program Bimbingan Dan Konseling</b>				
	d. <b>Konsultasi Program Bimbingan Dan Konseling</b>				
2	<b>LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING</b>				
	a. <b>Layanan Dasar</b>				
	1) <b>Bimbingan Klasikal</b>				
	a) <i>Self Instruction</i>	√			
	b) Konsep Diri	√			
	c) Membentuk Kebiasaan Belajar		√		
	d) Meningkatkan Motivasi Belajar		√		
	2) <b>Bimbingan Kelas Besar</b>				
	Tawuran Pelajar Dan Akibatnya				
	3) <b>Bimbingan Kelompok</b>				
	Kebiasaan Membuang Sampah Pada Tempatnya	√			
	4) <b>Papan Bimbingan</b>				
	Tips Dan Trik Sukses Dalam Pengembangan Diri	√	√	√	√
	5) <b>Pengembangan Media Bimbingan Dan Konseling</b>	√	√	√	√
	6) <b>Leaflet</b>	√	√	√	√
	b. <b>Layanan Responsif</b>	√	√	√	√
	1) <b>Konseling Individual</b>	√	√	√	√
	2) <b>Konseling Kelompok</b>	√	√	√	√
	3) <b>Konsultasi</b>	√	√	√	√
	4) <b>Konferensi Kasus</b>	√	√	√	√
5) <b>Advokasi</b>	√	√	√	√	
6) <b>Konseling Elektronik</b>	√	√	√	√	
7) <b>Kotak Masalah</b>	√	√	√	√	

<b>c. Peminatan Dan Perencanaan Individual</b>				
<b>d. Dukungan Sistem</b>				
1) <b>Melaksanakan Dan Menindaklanjuti Assesmen</b>	√	√	√	√
2) <b>Kunjungan Rumah</b>	√	√	√	√
3) <b>Menyusun Dan Melaporkan Program Bimbingan Dan Konseling</b>	√	√	√	√
4) <b>Membuat Evaluasi</b>	√	√	√	√
5) <b>Melakukan Administrasi Bimbingan Dan Konseling</b>	√	√	√	√
6) <b>Pengembangan Keprofesian Konselor</b>				

Berdasarkan Observasi yang peneliti lakukan, untuk kelas IX (sembilan) dalam layanan bimbingan dan konseling lebih terhadap konsep diri dan karir. Konsep diri dan karir tersebut diperoleh dengan melakukan layanan dasar, layanan responsif, dan dukungan sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan. Adapun kegiatan dukungan sistem yang dilakukan ialah kunjungan rumah yang dilakukan melalui beberapa tahap:

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilakukan adalah menetapkan kasus dan siswayang memerlukan kunjungan rumah, meyakinkan siswa tentang pentingnya kunjungan rumah, menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan dengan keluarga, menetapkan materi kunjungan rumah atau datayang perlu diungkap dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, hal-hal yang dilakukan adalah mengkomunikasikan rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait, melakukan kunjungan rumah dengan melakukan kegiatan-kegiatan dengan bertemu orang tua atau wali siswa atau anggota

keluarga lainnya, membahas permasalahan siswa, melengkapi data, mengembangkan komitmen orang tua atau wali siswa atau anggota keluarga lainnya, menyelenggarakan konseling keluarga apabila memungkinkan dan merekan serta menyimpulkan hasil kegiatan

c. Evaluasi

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah, mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah serta komitmen orang tua atau wali atau anggota keluarga lainnya, mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah untuk mengentaskan masalah siswa

d. Analisis Hasil Evaluasi

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis terhadap efektifitas penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan kasus siswa

e. Tindak Lanjut

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukana adalah mempertimbangkan apakah perlu dilakukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan dan mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih lengkap dan

f. Laporan

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling melakukan kegiatan menyusun laporan kegiatan kunjungan rumah, menyampaikan laporan kunjungan rumah ke berbagai pihak yang terkait dan mendokumentasikan laporan kunjungan rumah

2. Kendala Pelaksanaan layanan Bimbingan Dan Konseling di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga

Masih kurangnya guru pembimbing di setiap sekolah menjadi faktor penghambat untuk memberikan konseling kepada siswa secara individu. Guru pembimbing di sekolah masih dominan hanya mengatasi siswa-siswi yang berperilaku kurang baik seperti mengatasi siswa

berkelahi, siswa yang merokok, siswa yang tidak buat PR, siswa yang melawan guru dan lain sebagainya.<sup>73</sup> Dari penelitian yang peneliti lakukan, didapati bahwa jumlah konselor atau guru pembimbing di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga berjumlah empat orang dengan jumlah peserta didik yang harus dilayani 850 siswa.

Selain itu, tidak adanya pengakuan dan dukungan dari *stake holder* tentang pengadaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, tidak adanya tugas dan jadwal khusus guru pembimbing dalam layanan bimbingan dan konseling, selain itu hambatan lain dalam layanan bimbingan dan konseling ialah sarana dan prasarana yang kurang memadai,<sup>74</sup> ditambah lagi tidak adanya dana dalam melengkapi sarana dan prasarana bimbingan dan konseling.<sup>75</sup>

### 3. Upaya Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling

Pelaksanaan optimalisasi program layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

- a. Tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya
- b. Kolaborasi dengan guru bidang studi.

Dalam prosesnya dilaksanakan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan siswanya. Adapun pelaksanaan optimalisasi program layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga sebagai berikut:

- a. Tutor Sebaya Atau Bimbingan Teman Sebaya

Bimbingan teman sebaya adalah proses pemberian bantuan melalui teman sebaya (yang terpilih dan telah diberikan pelatihan

---

<sup>73</sup>Hendri Almawijaya, "Analisi Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa" *Jurnal Manajer Pendidikan*, Vol. 9, No. 5, November 2015, Hlm. 619

<sup>74</sup>Kamaruzzaman, "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas", *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2, Desember 2016, Hlm. 241

<sup>75</sup>Mondang Munthe, "Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktik*, Vol. 13, No. 2, Oktober 2019, Hlm. 2323

serta pembinaan oleh guru pembimbing) terhadap peserta didik lainnya dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku yang positif.<sup>76</sup> Adapun tahapannya sebagai berikut:

1) Tahap persiapan

- a) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
- b) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk.
- c) Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan diadakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.
- d) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan

2) Tahap Pelaksanaan

- a) Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.

---

<sup>76</sup>Muslikah, Suwarjo, Galuh Wijayanti, "Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat" *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013, Hlm. 13

- b) Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru.
  - c) Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya
- 3) Tahap Evaluasi
- a) Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
  - b) Mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelumnya di rumah
- b. Kolaborasi Dengan Guru Bidang Studi

Demi tercapainya program layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling (konselor) memerlukan bantuan dari guru bidang studi. Bantuan tersebut dibutuhkan dalam upayanya memfasilitasi peserta didik baik secara pengembangan potensi maupun pengentasan masalah (kuratif). Kerjasama yang baik antara guru bimbingan dan konseling (konselor) dan guru bidang studi di sekolah akan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik, serta program layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana secara maksimal.<sup>77</sup>

Kerjasama yang dilakukan antara konselor dengan guru bidang studi terlihat pada saat sosialisasi layanan bimbingan dan konseling. Sosialisasi tersebut penting, agar layanan bimbingan dan

---

<sup>77</sup>Wikan Galuh Widyarto, "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi" *Jurnal Nusantara of Research*, Vol. 04, No. 02, Oktober 2017, Hlm. 101

konseling yang diselenggarakan bisa terlaksana dengan baik. Selain itu, guru bidang studi juga membantu dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan konseling, setelah itu konselor dengan sigap membantu siswa tersebut. Dengan cara ini siswa bisa terlayani secara maksimal oleh konselor sekolah, dengan bantuan petugas bimbingan di sekolah yakni guru. Guru bidang studi juga mencoba membantu menyelesaikan permasalahan siswa namun belum bisa terselesaikan, maka guru juga mereferal kepada konselor sekolah. Karena guru bidang studi dalam upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling memiliki peran:<sup>78</sup>

- 1) Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
- 2) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
- 3) Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
- 4) Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
- 5) Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan gurasiswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
- 6) Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
- 7) Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.

---

<sup>78</sup>Suci Handayani, "Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktika*, Vol. 19, No. 2, Februari 2013, Hlm. 41

- 8) Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Upaya ini merupakan bentuk kerjasama yang dilaksanakan antara konselor dan guru bidang studi.

### **Analisis Data**

Proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor atau guru pembimbing, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, didapati data bahwa di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga optimalisasi layanan bimbingan dan konseling berupa tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya, dan kolaborasi dengan guru bidang studi. Upaya optimalisasi dilakukan karena jumlah peserta didik/konseli yang dilayani melebihi ketentuan yang ditetapkan dalam Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014, yang mana seorang konselor atau guru pembimbing melayani 150 peserta didik/konseli dan ekuivalensi 24 jam pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, didapati program kerja per-semester layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga untuk kelas VII jenis kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling berupa layanan dasar, untuk kelas VIII berupa layanan dasar dan responsif, sedangkan untuk kelas IX berupa layanan dasar, layanan responsif, dan dukungan sistem.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, untuk ke-tiga guru pembimbing atau konselor di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga masing-masing mengampu tujuh kelas, dan satu guru pembimbing atau konselor mengampu enam kelas. Dari ke-empat guru pembimbing atau konselor di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga dalam memenuhi ekuivalensi 24 jam pembelajaran per-pekannya melakukan layanan bimbingan dan konseling berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan papan bimbingan, pengembangan media bimbingan dan konseling, leaflet, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, advokasi,

konseling elektronik, kotak masalah, serta dukungan sistem berupa melaksanakan dan menindaklanjuti assesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, melakukan administrasi bimbingan dan konseling. Hal itu senada dalam lampiran permendikbud RI no. 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, terkait kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga.

Perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga bila diruntut tiap guru pembimbing atau konselor berdasarkan observasi didapati bahwa guru pembimbing atau konselor atas nama Jais Mudin mengampu tujuh kelas dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berupa klasikal masuk ke kelas sebanyak satu minggu sekali setiap kelasnya ekuivalen dengan satu jam pembelajaran, untuk bimbingan kelompok dilakukan juga seminggu sekali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, pengelolaan papan bimbingan dan leaflet ekuivalen dua jam pembelajaran dilakukan satu kali dalam seminggu, serta konseling elektronik dan pengembangan media bimbingan dan konseling dilakukan juga satu minggu satu kali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, selain itu untuk layanan konseling individu setiap guru pembimbing atau konselor melaksanakannya satu kali setiap minggunya dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, untuk layanan konseling kelompok dilakukan satu minggu sekali ekuivalen dengan dua jam pembelajaran, konsultasi dengan orang tua peserta didik/konseli dilakukan satu minggu dua kali dengan ekuivalen satu jam pembelajaran, konferensi kasus dilakukan satu kali dalam seminggu dan ekuivalen dengan dua jam pembelajaran, serta layanan advokasi dan pengelolaan kotak masalah dilakukan satu minggu sekali dan ekuivalen dengan satu jam pembelajaran. Berdasarkan perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh data bahwa kalkulasi waktu kegiatan layanan bimbingan

dan konseling yang dilakukan ekuivalen dengan dua puluh enam jam pembelajaran.

Sedangkan untuk guru pembimbing atau konselor atas nama Tio Ardianto berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, mengampu enam kelas dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berupa klasikal masuk ke kelas sebanyak satu minggu sekali setiap kelasnya ekuivalen dengan satu jam pembelajaran, untuk bimbingan kelompok dilakukan juga seminggu sekali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, pengelolaan papan bimbingan dan leaflet ekuivalen dua jam pembelajaran dilakukan satu kali dalam seminggu, serta konseling elektronik dan pengembangan media bimbingan dan konseling dilakukan juga satu minggu satu kali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, selain itu untuk layanan konseling individu setiap guru pembimbing atau konselor melaksanakannya satu kali setiap minggunya dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, untuk layanan konseling kelompok dilakukan satu minggu sekali ekuivalen dengan dua jam pembelajaran, konsultasi dengan orang tua peserta didik/konseli dilakukan satu minggu dua kali dengan ekuivalen satu jam pembelajaran, konferensi kasus dilakukan satu kali dalam seminggu dan ekuivalen dengan dua jam pembelajaran, serta layanan advokasi dan pengelolaan kotak masalah dilakukan satu minggu sekali dan ekuivalen dengan satu jam pembelajaran. Berdasarkan perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh data bahwa kalkulasi waktu kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan ekuivalen dengan dua puluh lima jam pembelajaran.

Lain halnya dengan Tio Ardianto, guru pembimbing atau konselor atas nama Lilik Yuni Setyawati berdasarkan wawancara mengampu tujuh kelas dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berupa klasikal masuk ke kelas sebanyak satu minggu sekali setiap kelasnya ekuivalen dengan satu jam pembelajaran, untuk bimbingan kelompok dilakukan juga seminggu sekali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, pengelolaan papan bimbingan dan leaflet ekuivalen dua jam pembelajaran

dilakukan satu kali dalam seminggu, serta konseling elektronik dan pengembangan media bimbingan dan konseling dilakukan juga satu minggu satu kali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, selain itu untuk layanan konseling individu setiap guru pembimbing atau konselor melaksanakannya satu kali setiap minggunya dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, untuk layanan konseling kelompok dilakukan satu minggu sekali ekuivalen dengan dua jam pembelajaran, konsultasi dengan orang tua peserta didik/konseli dilakukan satu minggu dua kali dengan ekuivalen satu jam pembelajaran, konferensi kasus dilakukan satu kali dalam seminggu dan ekuivalen dengan dua jam pembelajaran, serta layanan advokasi dan pengelolaan kotak masalah dilakukan satu minggu sekali dan ekuivalen dengan satu jam pembelajaran. Berdasarkan perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh data bahwa kalkulasi waktu kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan ekuivalen dengan dua puluh enam jam pembelajaran.

Kemudian untuk guru pembimbing atau konselor atas nama Indraswari Intania Yunas berdasarkan wawancara mengampu tujuh kelas dan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan berupa klasikal masuk ke kelas sebanyak satu minggu sekali setiap kelasnya ekuivalen dengan satu jam pembelajaran, untuk bimbingan kelompok dilakukan juga seminggu sekali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, pengelolaan papan bimbingan dan leaflet ekuivalen dua jam pembelajaran dilakukan satu kali dalam seminggu, serta konseling elektronik dan pengembangan media bimbingan dan konseling dilakukan juga satu minggu satu kali dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, selain itu untuk layanan konseling individu setiap guru pembimbing atau konselor melaksanakannya satu kali setiap minggunya dengan ekuivalen dua jam pembelajaran, untuk layanan konseling kelompok dilakukan satu minggu sekali ekuivalen dengan dua jam pembelajaran, konsultasi dengan orang tua peserta didik/konseli dilakukan satu minggu dua kali dengan ekuivalen satu jam pembelajaran, konferensi kasus dilakukan satu kali dalam seminggu dan ekuivalen dengan dua jam

pembelajaran, serta layanan advokasi dan pengelolaan kotak masalah dilakukan satu minggu sekali dan ekuivalen dengan satu jam pembelajaran. Berdasarkan perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh data bahwa kalkulasi waktu kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan ekuivalen dengan dua puluh enam jam pembelajaran.

Dengan tiga guru pembimbing atau konselor yang mengampu tujuh kelas, berdasarkan perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling diperoleh data bahwa kalkulasi waktu kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan ekuivalen dengan dua puluh enam jam pembelajaran, sedangkan guru pembimbing atau konselor yang mengampu enam kelas didapati perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling mencapai dua puluh lima jam pembelajaran.

Berdasarkan data dilapangan yang didapati selama penelitian berlangsung, guru pembimbing atau konselor di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga setiap pekannya melakukan layanan bimbingan dan konseling ekuivalen dengan dua puluh tujuh jam pembelajaran. Dari perhitungan ekuivalensi kegiatan layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga telah melebihi jumlah jam kerja minimal bagi guru pembimbing atau konselor, dengan lebihnya jumlah jam kerja tersebut dan dengan melakukan layanan bimbingan dan konseling berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, pengelolaan papan bimbingan, pengembangan media bimbingan dan konseling, leaflet, konseling individual, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, advokasi, konseling elektronik, kotak masalah, serta dukungan sistem berupa melaksanakan dan menindaklanjuti assesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, melakukan administrasi bimbingan dan konseling, perlu adanya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling guna terlayannya semua peserta didik/konseli supaya tujuan daripada pendidikan tercapai dengan baik.

Oleh karenanya dalam upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga dengan mengadakan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya dan kolaborasi dengan guru bidang studi. Tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya adalah proses pemberian bantuan melalui teman sebaya (yang terpilih dan telah diberikan pelatihan serta pembinaan oleh guru pembimbing) terhadap peserta didik lainnya dalam rangka mengembangkan sikap dan perilaku yang positif.<sup>79</sup> Dari upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling menggunakan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya, diharapkan permasalahan peserta didik khususnya dalam belajar yang selama ini tidak bisa dimengerti oleh guru pembimbing maupun guru bidang studi, dengan layanan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya dapat teratasi, senada dengan wawancara dengan guru pembimbing (Jais Mudin) di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga

*“Harapannya bisa mengatasi masalah belajar yang dialami peserta didik, belum tentu guru bidang studi maupun wali kelas bisa menangkap permasalahan tersebut, dengan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya permasalahan tersebut dapat teratasi, karena yang menyampaikan materi dari temannya sendiri”<sup>80</sup>*

Dalam pelaksanaan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya dilakukan dalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
  - a. Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan, tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan.
  - b. Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang ditunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk.

---

<sup>79</sup>Muslikah, Suwarjo, Galuh Wijayanti, “Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat” *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013, Hlm. 13

<sup>80</sup>Wawancara pada tanggal 26 Februari 2020

- c. Mengadakan latihan bagi para tutor. Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan diadakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung.
- d. Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan

## 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Setiap pertemuan guru memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang materi yang diajarkan.
- b. Siswa belajar dalam kelompoknya sendiri. Tutor sebaya menanyai anggota kelompoknya secara bergantian akan hal-hal yang belum dimengerti, demikian pula halnya dengan menyelesaikan tugas. Jika ada masalah yang tidak bisa diselesaikan barulah tutor meminta bantuan guru.
- c. Guru mengawasi jalannya proses belajar, guru berpindah-pindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk memberikan bantuan jika ada masalah yang tidak dapat diselesaikan dalam kelompoknya.

## 3. Tahap Evaluasi

- a. Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru memberikan soal-soal latihan kepada anggota kelompok (selain tutor) untuk mengetahui apakah tutor sudah menjelaskan tugasnya atau belum.
- b. Mengingatkan siswa untuk mempelajari sub pokok bahasan sebelumnya di rumah

Metode tutor sebaya merupakan wahana penemuan dan pengembangan konsep. Di dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara

siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga terjadinya sikap meneliti, kreatif, tekun, kerjasama, kritis, tenggang rasa, objektif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan original.<sup>81</sup>

Selain tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya, ada juga kolaborasi dengan guru bidang studi, karena demi tercapainya program layanan bimbingan dan konseling, guru pembimbing (konselor) memerlukan bantuan dari guru bidang studi. Bantuan tersebut dibutuhkan dalam upayanya memfasilitasi peserta didik baik secara pengembangan potensi maupun pengentasan masalah (kuratif). Kerjasama yang baik antara guru pembimbing (konselor) dan guru bidang studi di sekolah akan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik, serta program layanan bimbingan dan konseling bisa terlaksana secara maksimal.<sup>82</sup>

Kerjasama yang dilakukan antara guru pembimbing atau konselor dengan guru bidang studi terlihat pada saat sosialisasi layanan bimbingan dan konseling. Sosialisasi tersebut penting, agar layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan bisa terlaksana dengan baik. Selain itu, guru bidang studi juga membantu dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan konseling, setelah itu konselor dengan sigap membantu siswa tersebut. Dengan cara ini siswa bisa terlayani secara maksimal oleh konselor sekolah, dengan bantuan petugas bimbingan di sekolah yakni guru. Guru bidang studi juga mencoba membantu menyelesaikan permasalahan siswa namun belum bisa terselesaikan, maka guru juga mereferal kepada guru pembimbing atau konselor sekolah. Karena guru bidang studi dalam upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling memiliki peran.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup>Maman Ahdiyati, "Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengolahan Data" *Jurnal Formatif*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2014, Hlm. 76

<sup>82</sup>Wikan Galuh Widyarto, "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi" *Jurnal Nusantara of Research*, Vol. 04, No. 02, Oktober 2017, Hlm. 101

<sup>83</sup>Suci Handayani, "Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktika*, Vol. 19, No. 2, Februari 2013, Hlm. 41

1. Membantu konselor mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan layanan bimbingan dan konseling, serta pengumpulan data tentang siswa-siswa tersebut.
2. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.
3. Mengalih tangankan siswa yang memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling kepada konselor.
4. Menerima siswa alih tangan dari konselor, yaitu siswa yang menuntut konselor memerlukan pelayanan khusus, seperti pengajaran/latihan perbaikan, dan program pengayaan.
5. Membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan gurasiswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan pembimbingan dan konseling.
6. Memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan/kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang dimaksudkan itu.
7. Berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensi kasus.
8. Membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pelayanan bimbingan dan konseling serta upaya tindak lanjutnya.

Guru pembimbing atau konselor berkolaborasi dengan guru bidang studi dalam upaya memperoleh informasi tentang siswa mengenai prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru bidang studi.<sup>84</sup> Pernyataan itu memperkuat dalam upaya optimalisasi layanan bimbingan konseling melalui kolaborasi dengan guru bidang studi, peserta didik/konseli dapat ditangani secara menyeluruh, mengingat terbatasnya jumlah guru pembimbing yang ada di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga.

---

<sup>84</sup>Hastiani, "Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa" *Jurnal Edukasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, Hlm. 66

Selain optimalisasi layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan guru pembimbing di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga, berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, didapati untuk layanan bimbingan dan konseling kelas VII, VIII, dan IX tidak merata, untuk kelas VII program kerja layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga adalah layanan dasar yang meliputi bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, papan bimbingan, pengembangan media bimbingan dan konseling. Dari program layanan bimbingan dan konseling tersebut, kelas VII masih sebatas hanya melakukan layanan dasar.

Selain kelas VII, peneliti juga melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait program kerja layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan untuk kelas VIII, didapati layanan yang diberikan merupakan layanan dasar dan responsif, untuk layanan responsif terdiri dari layanan konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, konferensi kasus, advokasi, konseling elektronik, dan kotak masalah. Secara sederhana program kerja layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan-Purbalingga untuk kelas VIII adalah program kerja bimbingan dan konseling di tambah dengan layanan responsif

Kelas IX program kerja layanan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Kalimantan meliputi layanan dasar, responsif, dan dukungan sistem. Dukungan sistem terdiri dari melaksanakan dan menindaklanjuti asesmen, kunjungan rumah, menyusun dan melaporkan program bimbingan dan konseling, membuat evaluasi, melakukan administrasi bimbingan dan konseling. Dari program kerja kelas IX tersebut ada tambahan mengenai dukungan sistem yang mana layanan dasar dan layanan responsif juga ikut didalamnya. Tetapi ada satu layanan yang belum dimasukkan ke dalam program kerja yaitu layanan penempatan dan penyaluran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **Kesimpulan**

Upaya optimalisasi layanan bimbingan dan konseling ditinjau dari rasio guru pembimbing berdasarkan permendikbud RI nomor 111 tahun 2014 di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga, yang difokuskan pada layanan bimbingan dan konseling di luar jam pembelajaran yaitu melalui tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya dan kolaborasi dengan guru bidang studi, serta dilakukan di luar jam pembelajaran. Tujuan tutor sebaya atau bimbingan teman sebaya ialah agar terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga terjadinya sikap meneliti, kreatif, tekun, kerjasama, kritis, tenggang rasa, objektif, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan original. Sedangkan tujuan kolaborasi dengan guru bidang studi ialah untuk memperoleh informasi tentang siswa mengenai prestasi belajar, kehadiran, dan pribadinya, membantu menyelesaikan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru bidang studi.

#### **Saran**

1. Untuk guru bimbingan dan konseling  
Diharapkan dapat menyusun program kerja layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi peserta didik/konseli, serta penyusunan program kerja layanan bimbingan dan konseling diharapkan mencakup semua aspek layanan, meliputi: layanan dasar, layanan responsif, layanan penempatan dan penyaluran, dan dukungan sistem.
2. Untuk pihak sekolah  
Diharapkan mampu menyediakan ruangan bimbingan dan konselor yang memadai, minimal terdapat ruang staf/administrasi, ruang tamu, ruang perpustakaan, ruang konseling, ruang bimbingan dan konseling kelompok,

serta ruang data, yang disesuaikan dengan peserta didik/konseli yang dilayani.

3. Untuk peserta didik/konseli

Diharapkan dapat memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling yang ada dengan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

## **Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho, rahmat, dan karunia-Nya, yang selalu memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendaki-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Ditinjau Dari Rasio Guru Pembimbing Berdasarkan Permendikbud RI No. 111 Tahun 2014 Di SMPN 1 Kalimanah-Purbalingga”. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Segala keterbatasan yang peneliti miliki dalam menyelesaikan penelitian ini tenaga, jarak, dan kemampuan dalam rangka memaksimalkan penelitian penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun peneliti harapkan untuk lebih baik lagi kedepannya.

Peneliti juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT dan semua pihak yang telah membantu peneliti, sehingga peneliti dapat sampai pada titik ini dimana peneliti menyelesaikan yang peneliti lakukan. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan dapat menjadi sebuah amal ibadah dan kedepannya kita dapat menjadi lebih baik dari saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2005. *Bimbingan & Konseling* (cet. ke-3). Jakarta: Quantum Teaching.
- Ahdiyati, Maman. 2014 . “Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengolahan Data” *Jurnal Formatif*. Vol. 4. No. 1.
- Almawijaya, Hendri. 2015. “Analisis Manajemen Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa” *Jurnal Manajer Pendidikan*. Vol. 9. No. 5.
- Astiti, Putri. Suminar, Jenny Ratna dan Rahmat, Agus. 2018. “Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan” *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 6. No. 1.
- Azmi, Zul. N, Abdillah Arif. Wardayani. 2018. “Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi” *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol. 11. No. 1.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode penelitian Sosial Ekonomi dilengkapi Beberapa Alat Analisa dan Penurunan Penggunaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan, Metodologi, Prestasi dan Publikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ferdiansyah, Muhammad dan Noverina, Romadhona. 2018. “Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan Menengah dalam Perbaikan Kualitas Materi Perkuliahan” *Jurnal Juang: Jurnal Wahana Konseling*. Vol. 1. No. 2.
- Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Penerbit.
- Hakim, Lukman Nul. 2013. “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit Review Qualitative Method: Interview Of The Elite” *Jurnal Aspirasi*. Vol. 4 No. 2.
- Handayani, Suci. 2013. “Optimalisasi Peran Bimbingan Konseling Di Sekolah ” *Jurnal Didaktika*. Vol. 19 No. 2.
- Hariyanto. 2018. “Meningkatkan Kompetensi Guru BK dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Klasikal melalui Supervisi Akademik” *Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual*. Vol. 2. No. 4.

Hastiani. 2014. "Model Kolaborasi Guru Bimbingan Konseling Dengan Guru Mata Pelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Cerdas Istimewa" *Jurnal Edukasi*. Vol. 1. No. 1.

<https://kbbi.web.id/optimal.html>

[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran\\_permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/lampiran_permendikbud_111_14.pdf)

[https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud\\_111\\_14.pdf](https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_111_14.pdf)

<https://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id/sekolah/CAF5FB13DAEE600EBEDE>

Ikatan Konselor Indonesia (IKI). 2018. *Arah Pemikiran Pengembangan Profesi Konselor*. Divisi ABKIN.

Kamaruzzaman. 2016. "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas" *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*. Vol. 3. No. 2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Karina, Windi. 2017. "Layanan BK di Sekolah Islam dan Sekolah Khatolik (Studi Komparatif pada SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta dan SMP Stella Duce 1 Yogyakarta)" *Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol. 14. No. 2.

Miles, B. Mathew, dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grafindo Persada.

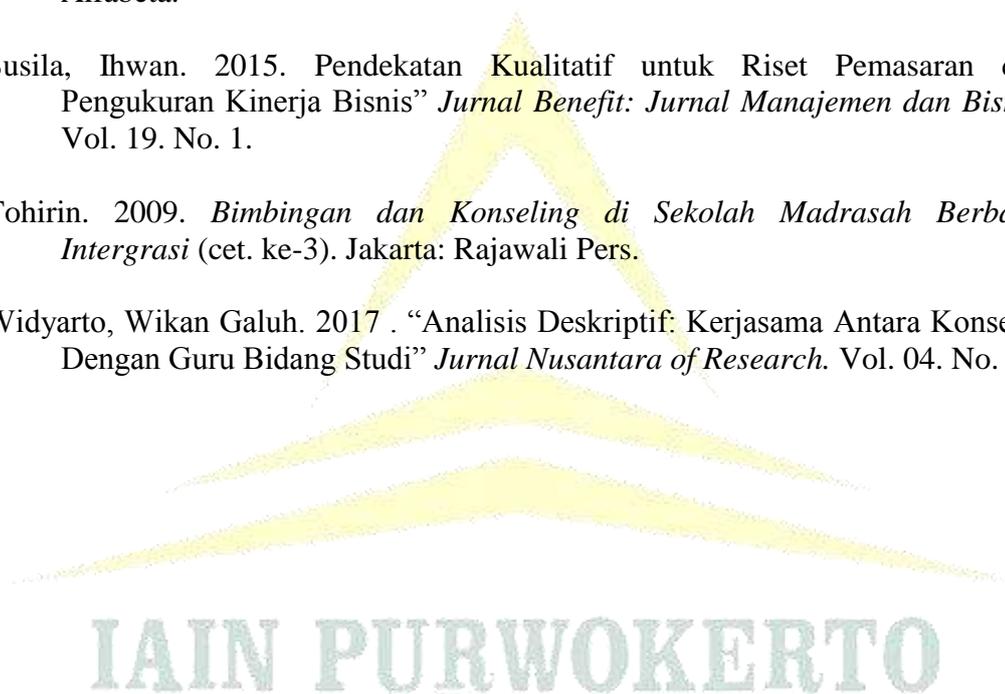
Munthe, Mondang. "Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah" *Jurnal Didaktik*. Vol. 13. No. 2. Oktober 2019

Muslikah, Suwarjo, dan Wijayanti, Galuh. 2013. "Bimbingan Teman Sebaya Untuk Mengembangkan Sikap Negatif Terhadap Perilaku Seks Tidak Sehat" *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 2. No. 1.

Rahmat, Pupu Saeful. 2009. "Penelitian Kualitatif" *Jurnal Equilibrium*. Vol. 5. No. 9.

Riskiyah. 2017. "Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya Terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling" *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2. No. 1. e-ISSN 2527-6891.

- Saharsaputro, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Skripsi Uly Salimah Asih, *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 5 Sukoharjo Tahun Ajaran 2017/2018*,
- Smith, Jonathan A. 2003. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media.
- Soegijono, K. R. 1993. "Wawancara Sebagai Salah Satu Pengumpulan Data" *Jurnal Media Litbangkes*. Vol. 3 No. 1.
- Sugiyono. 2012. *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Susila, Ihwan. 2015. Pendekatan Kualitatif untuk Riset Pemasaran dan Pengukuran Kinerja Bisnis" *Jurnal Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Vol. 19. No. 1.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah Berbasis Integrasi* (cet. ke-3). Jakarta: Rajawali Pers.
- Widyarto, Wikan Galuh. 2017 . "Analisis Deskriptif: Kerjasama Antara Konselor Dengan Guru Bidang Studi" *Jurnal Nusantara of Research*. Vol. 04. No. 02.



IAIN PURWOKERTO